ROUDLATUL QUR'AN

Majalah Pesantren Edisi IV, 2018

Syaikhuna
Sang Penjaga Al Qur'an di Tanah Jawa KH. M. Munawwir

Tarbiyah
Masalah Seputar Al Qur'an

Suara Alumni
Buah dari Kesabaran dan Keistiqomahan

Uswatun Hasanah
Tidak Dikenal di Bumi Terkenal di langit

INFORMASI PENDAFTARAN SANTRI BARU TAHUN 2018 / 2019

PROGRAM PENDIDIKAN

1. TAHFIDZUL QUR'AN
2. PAUD
3. MI ALQUR'AN
3. SMP AL QUR'AN
4. SMP TMI
5. SMA TMI

SYARAT PENDAFTARAN

1.MI Al-Qur'an Terpadu (RQ 2)
- -Fotocopy Akta Kelahiran 3 lembar.
- -Fotocopy Kartu Keluarga 3 lembar.
- -Bagi Anak-anak yang jauh disediakan asrama
- -Bagi anak-anak yang dekat diperkenankan untuk ditempuh dari rumahnya.

3. SMP Qu RQ 3, SMP & SMA TMI
- -Fotocopy Akta Kelahiran 3 lembar.
- -Fotocopy Kartu Keluarga 3 lembar.
- -Fotocopy Ijazah & SKHU* SD/SMP/MTs Legalisir 3 lembar.
- -Foto 3x4=4 lembar, 4x6=3 lembar.
- -Fotocopy KTP Orang Tua 3 lembar.

*Ijazah & SKHU bisa menyusul

WAKTU PENDAFTARAN

Gelombang 1 :
1 februari - 30 april 2018
Gelombang 2 :
4 april - 9 juli 2018

TEMPAT PENDAFTARAN

JL. Mukti praja 16 c metro barat, Kota Metro, Lampung

Selengkapnya informasi pendaftaran di www.pprqmetro.net

CONTACT PERSON

Ust.Hi.Musthofa	(Pusat) : 0813-6950-9125
Ust.Ahmad Ansori,S.P	(SMA) : 0853-6969-8207
Ust.M.Iqbal BS,M.Pd.I	(SMP) : 0856-9595-4728
Ust. Wahid Alimudin	(Pusat) : 0815-4098-3390

SOCIAL MEDIA
IG : PPRQ_METRO I FB : PPRQ METRO I WEB : PPRQMETRO.NET

Daftar Isi

Edisi 4

Salam Redaksi

Bangkit dan Berubah

Assalamualaikum wr. wb

Sudah hampir 5 tahun ya majalah Gema Roudlatul Qur'an absen dari hadapan pembaca semua rasa rindu mungkin saja sempat terselip di sudut terkecil hati kita dan Alhamdulillah sekarang majalah kesayangan ini bisa kembali melengkapi hidup kita. Segala puji bagi Allah SWT, Rabb sekalian alam yang berkat anugrah-Nya lah redaksi mampu kejar kejaran dengan tenggat deadline.

Untaian Sholawat senantiasa dihaturkan kepada nabi muhammad SAW, teladan dalam kehidupan sehari-hari semoga kita selalu termasuk golongan yang mencintai Beliau luar dalam.

Majalah ini baru menginjak edisi keempat tapi kami selalu berusaha untuk bangkit dan membuat sesuatu perubahan yang tentunya kearah yang lebih baik. Amin. bisa ketahuan dari jumlah halamannya saja sekarang sudah mending daripada yang kemarin Selain itu akan ada banyak rubrik yang ikut menyesaki setiap lembar majalah salah satunya yaitu tampil lebih elegan. Fenomena pesantren merupakan salah satu rubrik yang diangkat paling utama yang berisi kegiatan-kegiatan Santri dan Pondok bisa lebih banyak diberitakan. Dan tentunya masih banyak lagi.

Apa yang sudah kami paparkan di dalam majalah ini tidak lepas dari usaha Tim majalah Gema Roudlotul Qur'an yang selalu ingin membuat perubahan dengan berbagai inovasi semoga pembaca semua merasa puas dan selalu merindukan kehadiran kami. Selamat menikmati suguhan informasi yang terangkum dalam macam-macam rubik di majalah Gema Roudlotul Qur'an ini. Syukron

Wassalamualaikum wr. wb

Warm Regards,

Wahid Alimudin
@wahid_alimudin

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel, cerpen, atau puisi yang sesuai dengan misi Majalah Gema Roudlatul Qur'an. Tulisan diketik maksimal 2 halaman untuk artikel dan 4 halaman untuk cerpen di kertas HVS A4. Tulisan bisa dikirim langsung ke alamat redaksi atau soft-copynya melalui e-mail disertai foto dan identitas diri.

DEWAN REDAKSI MAJALAH GEMA ROUDLATUL QURAN

Dewan Penasihat:
Drs. KH. Ali Qomarudin, M.M Al Hafidz

Pimpinan Redaksi :
Wahid Alimudin

Sekertaris Redaksi :
Rohmadi
Riskia Nur Hanifah
Afkar Hanif Hasholat
Uly Aula Lutfia

Redaktur Ahli :
Ust. Saiful Hadi, S.Si
Ust. Abdurrohman, S.Pd.I

Kontributor :
Mediana Lailiyah
Rahmatun Hasanah
Ahsanul Mualim
Uswatun Hasanah, S.Pd.I
Adam Rouf Hidayat

Editor :
Haidar Ahmad Al-Birruni

Desain Grafis & Layout:
Wahid Alimudin & RQ Media Center

Alamat Redaksi :
Jl. Mukti Praja, Mulyojati 16 C Metro Barat, Kota Metro, Lampung

Email :
pprq.metro@gmail.com

Selamat Hari Santri

Assalamualaikum wr. wb.

Santri merupakan pelajar yang memiliki integritas sekaligus karakter yang bisa memberikan dampak kepada diri, lingkungan dan masyarakat karena jiwa yang senantiasa ditempa untuk menjadi orang yang kuat baik mental maupun spiritual.

Drs. KH. Ali Qomaruddin, MM. Al Hafidz
Pengasuh PP Roudlatul Qur'an
Kota Metro

PESANTREN, MADRASAH DAN SEKOLAH

Dahulu kala, Kiai & Ustadz di pesantren tidak pernah disibukkan dengan administrasi keguruan seperti silabus, prota, promes, RPP, buku kerja 1, buku kerja 2, buku kerja 3 dan lain sebagainya.

Nyatanya, banyak lulusan pesantren (santri) yang menjadi pengusaha, pedagang, kontraktor, politisi, pejabat,

ekonom, buruh, karyawan, kiai, ustadz, guru, dosen, dokter, dukun, motivator, bahkan ibu rumah tangga yang melahirkan anak solih & solihah. Saya yakin keikhlasan Kiai & Ustadz salah satu faktor yang membuat santri menjadikan orang-orang yang siap jihad untuk dunia & akhirat.

Dahulu kala, Kiai & Ustadz di pesantren tidak pernah berpikir gaji, honor bulanan atau tunjangan tapi mereka laksanakan tugas mendidik dengan baik & benar. Nyatanya, kehidupan mereka lebih sejahtera & tenang. Subhanalloh walhamdulillah.

Rasanya terbalik 180° dengan sebagian besar guru di Sekolah/Madrasah saat ini. Mereka sibuk dengan administrasi keguruan. Mereka memikul beban peraturan pemerintah yang kurang konsisten dengan dalih mengikuti zaman.

Nyatanya, banyak guru yang hanya menuntut haknya berupa gaji, honor atau tunjangan, jika telat diterima mereka teriak. Mereka terkadang melalaikan kewajiban untuk mendidik.

Nyatanya, masih ada anak-anak sekolah yang tawuran ironisnya lagi banyak lulusan Sekolah/Madrasah yang belum siap menghadapi kenyataan hidup.

"Belajarlah dari dunia pesantren yang sederhana, tulus, ikhlas, tawakkal, namun pasti."

Wassalamualaikum wr. wb.

Renungan Bagi Penghafal Al Qur'an

Oleh : Drs.KH.Ali Qomaruddin M.M Al-Hafidz (Pengasuh Pon-Pes Roudlatul Qur'an)

"Santri Yang Manfaat Bukanlah Yang Paling Banyak Hafalannya, Yang Paling Bagus Penjelasan Kitabnya, Yang Selalu Juara Kelas. Tapi, Santri Yang Ber-Manfaat Yang Paling Hormat dan Taat Kepada Gurunya Dan Menganggap Dirinya Bukan Siapa-siapa Di Hadapan Gurunya."

Salah satu penyebab sulitnya rezeki adalah durhaka kepada Guru. sombong, meremehkan.

Jangan kamu datang kepada Guru hanya karena ingin mendapatkan ilmu, namun kamu melupakan dan menjauhi ketika kamu merasa sudah tidak membutuhkan.

Ingatlah, keberkahan ilmu dan rezeki mu terdapat pada Adab mu terhadap Guru. Sedikit kisah di Tarim ada seorang Murid yang durhaka kepada Gurunya.

Dikisahkan belasan tahun lalu seorang santri yang sedang nyantri di rubat tarim yang saat itu diasuh habib Abdulloh Assyatiri, dia dikenal sangat 'alim hingga mampu menghafal kitab Tuhfatul Muhtaj 4 jilid. Siapa tak kenal dia? Semua tau bahwa ia sangat 'alim bahkan diprediksi sebagai calon ulama besar.

Nah, Suatu hari disaat Habib Abdulloh mengisi pengajian rutin santri, tiba-tiba Habib bertanya tentang santri yang sangat terkenal Alim itu. "*Kemana si fulan ?"* Semua santri bingung menjawab pertanyaan sang guru.

Ternyata santri yang dimaksud tidak ada di pondok melainkan keluar berniat mengisi pengajian di kota Mukalla tanpa izin.

Akhirnya Habib Abdulloh As-Syatiri yang sangat terkenal 'Allamah dan Waliyulloh berkata : "*baiklah orangnya boleh keluar tanpa izin, tapi ilmunya tetap disini*!!!".

Di kota Mukalla, santri yang sudah terkenal 'alim tersebut sudah di nanti nantikan para pecinta ilmu untuk mengisi pengajian di masjid Mukalla.

Singkat cerita si santri ini pun maju kedepan dan mulai membuka ceramahnya dengan salam dan muqaddimah pendek.

Allohu akbar !!! Ternyata, setelah membaca amma ba'du si Alim ini tak mampu berkata sama sekali, bahkan kitab paling kecil sekelas Safinah pun tak mampu ia ingat sedikitpun.

Sontak dia tertunduk dan menangis, para hadirin pun heran, "*Ada apa ini?",,* akhirnya salah satu Ulama' kota Mukalla pun menghapirinya dan bertanya; "Saudara mengapa begini? Apa yang saudara lakukan sebelumnya?".

Dia menjawab : "*aku keluar tanpa izin Habib dari pesantren.*" Dia terus menangis, dan beberapa orang menyarankan agar ia meminta maaf kepada Habib.

Parahnya dia dengan sombong tidak mau meminta maaf. Kesombongannya ini membuat semua orang menjauhinya dan tidak ada satupun yang peduli padanya, bahkan hidupnya setelah itu sangat miskin dan terlunta lunta dengan menjual daging ikan kering.

Dan di saat ia meninggal,dia mati dalam keadaan miskin bahkan kain kafannya pun tak mampu dibeli dan akhirnya diberi oleh seseorang.

Untuk para insan yang memilih jalan menjadi penghafal Al Qur'an. Ketika engkau memilih jalan sebagai seorang penghafal Al-Quran, maka sungguh engkau telah mengambil suatu amanah yang amat berat. Amanah yang akan engkau pertanggung jawabkan dunia dan akhirat. Amanah yang mengharuskanmu mengurangi waktu selain Al-Quran. Amanah yang selalu menuntutmu untuk memantaskan diri. Amanah yang membuatmu tak sama seperti temanmu yang lain yang bebas melakukan apa saja, berteman dengan siapa dan pergi ke mana saja. Amanah yang akan membuatmu sering menangis ketika hafalanmu buruk. Amanah yang akan selalu mempertanyakan komitmenmu terhadapnya. Amanah yang akan selalu membuatmu merasa bersalah ketika melakukan satu dosa saja. Amanah yang akan mengurangi waktu istirahatmu. Amanah yang menuntutmu untuk selalu berinteraksi dengan Al-Quran.

Begitu beratnya amanah ini sehingga dari sekian banyak hamba Allah di muka bumi, Allah percayakan amanah ini pada pundakmu. Gunung saja tidak sanggup memegang amanah ini, namun Allah memilihmu, karena Allah tau bahwa kamu bisa menjaga amanah ini, amanah yang Insya Allah akan mengantarkanmu ke surga melalui jalur VIP.

Amanah yang akan membuatmu bisa membalas jasa kedua orang tuamu di akhirat kelak. Amanah yang akan mengangkat derajatmu di dunia dan di akhirat. Amanah yang akan menjadikanmu salah satu keluarga Allah di muka bumi. Amanah ini akan membawamu kepada dunia yang tidak akan dirasakan oleh mereka yang tak mau mencoba mengambil amanah ini.

"Ukuran seberapa besar diri kita ada di hatinya. Guru itu tergantung seberapa besar kita menempatkan Guru di hati kita" (KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy).

Kapan amanah ini selesai? Amanah selesai setelah kita dan keluarga kita masuk ke dalam surga-Nya Allah.

Jangan pernah menyerah, jangan pernah lelah, karena untuk memetik mawar saja kadang kita harus terluka dan sakit apalagi untuk mendapatkan kebahagiaan surga, pasti butuh perjuangan yang tak mudah.

Masa lalumu adalah hari kemarin. Hari ini adalah usahamu. Hari esok mungkin engkau sudah tiada. Di masa lalu engkau tak kenal dengan Al-Quran. Namun hari ini engkau mulai mencintainya dan hari esok Insya Allah ia akan memberikan manfaat bagimu.

Semoga kita bisa mengambil pelajaran dari kisah diatas di beri hati yang *tawaddlu'* patuh terhadap guru guru kita sehingga kita mendapat berkahnya, Aamiin.

Sang Penjaga Al-Qur'an Di Tanah Jawa

KH. Muhammad Munawwir Krapyak

KH. Muhammad Munawwir lahir di Kauman, Yogyakarta, dari pasangan KH Abdullah Rosyad dan Khodijah. KH M. Munawwir beristrikan empat orang, yaitu Ny. R.A. Mursyidah dari Kraton, Ny. Hj. Suistiyah dari Wates, Ny. Salimah dari Wonokromo, dan Ny. Rumiyah dari Jombang. Ketika istri pertamanya meninggal dunia, KH M. Munawwir menikahi Ny. Khodijah dari Kanggotan, Gondowulung.

Sejak kanak-kanak, KH M. Munawwir belajar Al-Qur'an di Bangkalan, sebuah pesantren yang diasuh oleh KH Maksum. Selain belajar Al-Qur'an, ia juga belajar ilmu-ilmu keislaman lainnya dari para kiai, seperti KH Abdullah dari Kanggotan Bantul, KH Kholil dari Bangkalan Madura, KH Sholih dari Darat Semarang, dan KH Abdur Rahman dari Watucongol Muntilan Magelang.

Pada tahun 1888 KH M. Munawwir meneruskan

belajar ke Mekkah dan menetap di sana selama 16 tahun. Dari Mekkah KH M. Munawwir melanjutkan belajar ke Medinah. Setelah 21 tahun bermukim di kedua kota suci itu, dan memperoleh ijazah mengajar *tahfiz* Al-Qur'an, ia kembali ke Yogyakarta pada tahun 1911. Selama di Mekah dan Medinah ia memperdalam Al-Qur'an, tafsir, dan *qiraat sab'ah* dari beberapa guru, antara lain Syekh Abdullah Sanqara, Syekh Syarbini, Syekh Muqri, Syekh Ibrahim Huzaimi, Syekh Manshur, Syekh Abd. Syakur, dan Syekh Musthafa. Hafalan Al-Qur'an yang ia kuasai saat belajar di kedua kota suci tersebut lengkap dengan qiraat sab'ahnya, sehingga KH M. Munawwir terkenal dengan alim di Pulau Jawa pertama yang berhasil menguasai *qiraat sab'ah*.

KH M. Munawwir berguru qiraat sab'ah kepada Syekh Yusuf Hajar. Sanad tahfiznya, dengan qiraat Imam 'Asim menurut riwayat Imam Hafs, mengambil dari Syekh 'Abdul Karim 'Umar al-Badri, dari Syekh Isma'il Basyatin, dari Syekh Ahmad ar-Rasyidi, dari Syekh Mustafa 'Adurrahman al-Azmiri, dari Syekh Hijazi, dari Syekh 'Ali bin Sulaiman al-Mansuri, dari Syekh Sultan al-Mizahi, dari Syekh Saifuddin 'Ataillah al-Fadali, dari Syekh Sahazah al-Yamani, dari Syekh Nasiruddin at-Tablawi, dari Syekh Abu Yahya Zakariyya al-Ansari, dari Imam Ahmad al-Asyuti, dari Imam Muhammad bin Muhammad al-Jazari, dari Imam Muhammad bin 'Abdul Khaliq al-Misri, dari Imam Abu al-Hasan 'Ali bin Syuja', dari Imam Abu al-Qasim asy-Syatibi, dari Imam 'Ali bin Muhammad bin Huzail, dari Imam Sulaiman bin Najah al-Andalusi, dari Imam Abu 'Amr 'Usman ad-Dani, dari Imam Tahir bin Galbun, dari Imam Ahmad bin Sahl al-Asynani, dari Imam 'Ubaid bin as-Sabah, dari Imam Hafs bin Sulaiman, dari Imam 'Asim bin Abi an-Najud, dari Imam 'Abdurrahman as-Sulami, dari Zaid bin Sabit, Ubay bin Ka'b, 'Abdullah bin Mas'ud, 'Ali bin Abi Talib dan 'Usman bin 'Affan, yang mengambil langsung dari Rasulullah.

Setelah KH M. Munawwir kembali ke Yogyakarta, ia mendirikan majelis pengajian, dan merintis berdirinya Pondok Pesantren Krapyak. Selama kurang lebih 33 tahun menjadi pengasuh PP. Krapyak, KH M. Munawwir mewariskan ilmu kepada para muridnya, dan kelak tidak sedikit di antara mereka yang mendirikan pondok pesantren Al-Qur'an.

Di antara para muridnya itu adalah KH Arwani Amin Kudus, KH Badawi Kaliwungu Semarang, K. Zuhdi Nganjuk Kertosono, KH Umar Mangkuyudan Solo, KH Umar Kempek Cirebon, KH Nor/Munawwir Tegalarum Kertosono, KH Muntaha Kalibeber Wonosobo, KH. Murtadlo Buntet Cirebon, KH M. Ma'shum Gedongan Cirebon, KH Abu Amar Kroya, KH Suhaimi Benda Bumiayu, KH Syatibi Kiangkong Kutoarjo, KH Anshor Pepedang Bumiayu, KH Hasbullah Wonokromo Yogyakarta, dan KH Muhyiddin Jejeran Yogyakarta.

KH M. Munawwir dikenal sebagai seorang yang istiqamah dalam beribadah. Salat wajib dan sunnah rutin dikerjakannya. Wirid Al-Qur'an selalu ia khatamkan sepekan sekali, biasanya setiap hari Kamis. Sifat *muru'ah* tercermin dari kerapiannya berpakaian. Ia terus-menerus mengenakan tutup kepala (kopiah atau serban), berpakaian sederhana, dan terkadang mengenakan pakaian dinas Kraton Yogyakarta saat menghadiri acara resmi kraton.

KH Munawwir adalah sosok yang memiliki perhatian besar terhadap keluarga dan para santrinya. Wejangan-wejangan yang ia sampaikan dalam pengajian secara apik diterapkan dalam pergaulan sehari-hari. Ia tidak membedakan tamu yang mendatanginya, semua ia sambut dengan baik. Bahkan, ia sesekali bersilaturahmi kepada keluarga santrinya, begitu pula kepada tetangganya. KH Munawwir sakit selama 16 hari sebelum meninggal dunia pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1360 H (6 Juli 1942) di rumahnya, di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta. KH Munawwir dikenal sebagai pembuka tradisi tahfiz, khususnya, di Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Karomah KH. M. Munawwir

- KH. Abdullah Anshar (Gerjen – Sleman) mengetahui beliau wafat, maka menangislah ia serta mengatakan tak kerasan lagi hidup di dunia tanpa beliau. Setelah pulang ke rumah, KH. Abdullah langsung menyusul pulang ke Rahmatullah.

- Kyai Aqil Sirodj (Kempek – Cirebon) dikala masih berusia sekitar 8 tahun belum bisa mengucap dengan jelas bunyi "R". Namun setelah minum air bekas cucian tangan beliau, langsung dapat membaca "R" dengan jelas.

- Kala mengajar, biasanya beliau sambil tiduran, bahkan kadang benar-benar tertidur. Namun bila ada santri yang keliru membaca, beliau langsung bangun dan mengingatkannya.

- Saat baru berusia 10 tahun, beliau berangkat mondok kepada KH. Cholil di Bangkalan, Madura. Sampai di sana, saat akan dikumandangkan iqamat, KH. Cholil tidak berkenan menjadi imam shalat seraya berkata: "Mestinya yang berhak menjadi imam shalat adalah anak ini (yakni KH. M. Munawwir). Walaupun ia masih kecil tetapi ahli qira'at."

- Sewaktu awal di Tanah Suci, beliau mengirimkan surat kepada ayahnya, menyatakan niat untuk menghapalkan al-Quran. Namun ayah beliau belum memperkenankannya, sehingga berniat mengirimkan surat balasan. Namun, belum sempat mengirimkan surat balasan, sang Ayah sudah mendapat surat kedua dari putranya yang menyatakan bahwa ia sudah terlanjur hafal. Dihafalkannya dalam waktu 70 hari (keterangan lain menyatakan 40 hari).

Wafat dan Penerus KH. M. Munawwir

Sebagaimana manusia pada umumnya, KH. M. Munawwir menderita sakit selama 16 hari. Pada mulanya terasa ringan, namun lama-kelamaan semakin parah. Tiga hari terakhir saat beliau sakit, beliau tidak tidur.

Selama sakit, selalu berkumandang lah bacaan surat yasin 41 kali yang dilantunkan oleh rombongan-rombongan secara bergantian. Satu rombongan selesai membaca, maka rombongan lain menyusulnya, demikian tak ada putusnya.

Akhirnya, beliau KH. M. Munawwir wafat ba'da Jum'at tanggal 11 Jumadil Akhir tahun 1942 M di kediaman beliau di komplek Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Dikala beliau menghembuskan nafas terakhir, ditunggui oleh seorang putri beliau, Nyai Jamalah, yakni ketika rombongan pembaca surat Yasin belum hadir.

Beliau tidak dimakamkan di kompleks Pesantren Krapyak, melainkan di Pemakaman Dongkelan, yakni sekitar 2 km dari kompleks Pesantren. Dan sepanjang jalan itulah, terlihat kaum muslimin dari berbagai golongan penuh sesak mengiring dan bermaksud mengangkat jenazah beliau, sampai-sampai keranda jenazah beliau cukup 'dioperkan' dari tangan ke tangan yang lain, sampai di Pemakaman Dongkelan.

Jenazah KH. M. Munawwir dikebumikan di sana, dan selama lebih dari seminggu pusara beliau selalu penuh dengan penziarah dari berbagai daerah untuk membaca al-Quran.

Beliau wafat meninggalkan Pesantren yang merupakan tonggak pemisah suasana. Suasana sebelum dibangun pesantren, Krapyak dikenal sebagai tempat rawan, penuh kegelapan, abangan dan sedikit yang menjalankan ajaran Islam. Bersamaan dengan didirikannya Pesantren, banyak pula usaha busuk dari golongan-golongan Klenik yang dengki dan selalu merintangi perintisan Pesantren.

Namun upaya-upaya itu musnah, dan suasana gelap beralih menjadi ramai dan meriah dengan alunan Ayat-ayat Suci al-Quran dengan segala konsekuensinya.

الدعاء لسيدنا الإمام محمد بن على باعلوى

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

اَللَّهُمَّ انْقُلْنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ مِنَ الشَّقَاوَةِ اِلَى السَّعَادَةِ، وَمِنَ النَّارِ اِلَى الْجَنَّةِ، وَمِنَ الْعَذَابِ اِلَى الرَّحْمَةِ، وَمِنَ الذُّنُوْبِ اِلَى الْمَغْفِرَةِ، وَمِنَ الْاِسَاءَةِ اِلَى الْاِحْسَانِ، وَمِنَ الْخَوْفِ اِلَى الْاَمَانِ، وَمِنَ الْفَقْرِ اِلَى الْغِنَى، وَمِنَ الذُّلِّ اِلَى الْعِزِّ، وَمِنَ الْاِهَانَةِ اِلَى الْكَرَامَةِ، وَمِنَ الضِّيْقِ اِلَى السَّعَةِ، وَمِنَ الشَّرِّ اِلَى الْخَيْرِ، وَمِنَ الْعُسْرِ اِلَى الْيُسْرِ، وَمِنَ الْاِدْبَارِ اِلَى الْاِقْبَالِ، وَمِنَ السُّقْمِ اِلَى الصِّحَّةِ، وَمِنَ السُّخْطِ اِلَى الرِّضَى، وَمِنَ الْغَفْلَةِ اِلَى الْعِبَادَةِ، وَمِنَ الْفَتْرَةِ اِلَى الْاِجْتِهَادِ، وَمِنَ الْخِذْلَانِ اِلَى التَّوْفِيْقِ، وَمِنَ الْبِدْعَةِ اِلَى السُّنَّةِ، وَمِنَ الْجَوْرِ اِلَى الْعَدْلِ.

اَللَّهُمَّ اَعِنَّا عَلَى دِيْنِنَا بِالدُّنْيَا، وَعَلَى الدُّنْيَا بِالتَّقْوَى، وَعَلَى التَّقْوَى بِالْعَمَلِ، وَعَلَى الْعَمَلِ بِالتَّوْفِيْقِ، وَعَلَى جَمِيْعِ ذَالِكَ بِلُطْفِكَ الْمُفْضِى اِلَى رِضَاكَ الْمُنْهِى اِلَى جَنَّتِكَ الْمَصْحُوْبِ ذَالِكَ بِالنَّظَرِ اِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيْمِ.

يَااَللهُ يَااَللهُ، يَارَبَّاهُ يَارَبَّاهُ يَارَبَّاهُ، يَاغَوْثَاهُ يَاغَوْثَاهُ يَاغَوْثَاهُ، يَااَكْرَمَ الْاَكْرَمِيْنَ يَارَحْمَنُ يَارَحِيْمُ يَاذَالْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ يَاذَالْمَوَاهِبِ الْعِظَامِ.

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ اَلَّذِى لَآاِلَهَ اِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ.

اَللَّهُمَّ اِنِّى أَسْأَلُكَ التَّوْفِيْقَ لِمَحَابِّكَ مِنَ الْأَعْمَالِ، وَصِدْقَ التَّوَكُّلِ عَلَيْكَ، وَحُسْنَ الظَّنِّ بِكَ، وَالْغُنْيَةَ عَمَّنْ سِوَاكَ، اِلَهِى يَالَطِيْفُ يَارَزَّاقُ يَاوَدُوْدُ يَاقَوِيُّ يَامَتِيْنُ، أَسْأَلُكَ تَأَهُّلاً بِكَ، وَاسْتِغْرَاقًا فِيْكَ، وَلُطْفًا شَامِلاً مِنْ لَدُنْكَ، وَرِزْقًا وَاسِعًا هَنِيْئًا مَرِيْئًا، وَسِنًّا طَوِيْلاً وَعَمَلاً صَالِحًا، فِى الْاِيْمَانِ وَالْيَقِيْنِ، وَمُلَازَمَةً فِى الْحَقِّ وَالدِّيْنِ، وَعِزًّا وَشَرَفًا يَبْقَى وَيَتَأَبَّدُ، لَايَشُوْبُهُ تَكَبُّرٌ وَلَا عُتُوٌّ وَلَا فَسَادٌ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. وَالْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Mediana Lailiyah :

Santri Roudlatul Qur'an Program Bahasa Meraih Nilai Tertinggi di Lampung

Kaget sekaligus senang. lnilah yang dirasakan Mediana Lailiyah, setelah mendapat kabarsebagai siswa nilai tertinggi UN tingkat SMA se-Lampung untukjurusan bahasa.

"*Iya, kaget sekaligus senang. Karena saya memang enggak bisa datang pengumuman. Lagi mengurus SMPTN di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Karena diterima di sini,*" terangnya via Whatsapp, Selasa (2/5).

Siswa SMA TMI Roudlotul Qur'an Kota Metro tersebut menempati urutan pertama nilai tertinggi jurusan bahasa UN se-Lampung dengan total 324,00 poin. Ia pun siswi satu-satunya dan sekolah yang diterima jalur SMPTN.

"Berarti perjuangan selama ini tidak sia-sia. Saya memang suka bahasa. Karena dengan menguasai banyak bahasa, bisa keliling dunia. Salah satu cita-citaku bisa keliling kemana-mana, ujar dara kelahiran 6 Mei 2000 itu.

Mediana mengaku kerap menghabiskan waktu minimal dua jam sehari untuk belajar. Bahkan, ia pun memaksakan diri untuk berkomunikasi dengan teman-teman seasramanva dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris yang menjadi bahasa utama di Pondok Roudlatul Qur'an.

"*Kalau sukanya bahasa Inggris sama Arab. Tapi katanya sih Iebih jago bahasa Arabnya. Tapi sekarang saya ambil jurusan hukum. Terima kasih buat guru dan teman-teman yang mendukung,*" imbuh putri pasangan Bambang Waluyo dan Siti Muthmainnah tersebut.

Terpisah, M Fathul Ansyori, guru TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) SMA Roudlotul Quran Kota Metro menilai, Mediana memang tergolong murid yang cerdas dan aktif

BIODATA

Nama : Mediana Lailiyah
TTL : Bandar Lampung , 06 Mei 2000
Alamat : Panjang, Bandar Lampung.
Status : Mahasiswa
Hobi : Membaca dan Traveling

RIWAYAT PENDIDIKAN

- MIN 08 BANDAR LAMPUNG
- SMP TMI ROUDLATUL QUR'AN
- SMA TMI ROUDLOTUL QUR'AN
- MAHASISWI JURUSAN ILMU HUKUM FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

dalam pelajaran, baik akademik maupun non akademiknya.

"*Dia cepat tanggap dan giat bertanya. Rasa ingin tahunya tinggi. Dia sempat juga masuk kelas khusus. Itu kelas untuk siswa yang punya kemampuan khusus. Bahkan dia juga pernah pidato bahasa Inggris yang digelar IAIN Metro*," tuturnya.

Fathul menambahkan, pihak sekolah turut berbangga dengan prestasi yang berhasil diraih Mediana. Karena selain dirinya, beberapa temannyajuga masuk kategori 10 besar.

"*Ada 8 siswa kita yang masuk 10 besar ranking terbaik se-Lampung untuk jurusan bahasa. Memang kita dan tahun-tahun sebelumnya masuk 10 besar. Tahun ini kita mendapat peringkat pertama*," imbuhnya.

Dua Windu Bersama Hab Bin Abdul Qodir Ass

Lapangan Mulyojati seakan menjadi saksi atas ribuan umat Islam yang melantunkan sholawat yang memenuhi langit Kota Metro tanpa henti. Puluhan ribu jamaah tumpah ruah menempati lapangan demi memeriahkan acara yang bertajuk "Nusantara Bersholawat" bersama Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf pada Kamis (20/4). Acara akbar ini diselenggarakan dalam rangka Wisuda Khataman Al-Qur`an Bil Ghoib 30 Juz dan Khataman Juz `Amma Pondok Pesantren Roudlatul Qur`an Kota Metro.

Acara yang diselenggarakan ini merupakan ungkapan wujud syukur atas dua windu berdirinya Pondok Pesantren Roudlatul Qur`an dibawah asuhan Drs. KH Ali Qomaruddin, M.M Al-Hafidz.

Bagai dideru oleh kapal terbang dari langit, ribuan jamaah mengucap takbir sesaat setelah Sang Habib menaiki panggung akbar. Beliau mengucap salam dan lantas menyeru para jamaah untuk mengumandangkan lagu *Ya Lal Wathan* karya KH. Wahab Hasbullah.

Seluruh jamaah pun larut serta dengan semangat melantunkan lagu yang syairnya berisi tentang cinta tanah air tersebut. Setelah lagu tersebut, lagu tentang Nahdlatul Ulama juga digemakan oleh Habib asal Solo ini dan diikuti oleh para syekhermania, Group Pecinta Habib Syech.

Ribuan Bendera merah putih dan Bendera NU dalam berbagai ukuran nampak dikibar-kibarkan oleh para syekhermania ditengah ribuan jamaah yang hadir.

Nasionalisme dan Suasana Religius juga terasa sekali dengan dikumandangkannya lagu Indonesia Raya dan banyak syair shalawat pada acara yang dirangkai dengan pengukuhan pengurus Syekhermania Provinsi Lampung ini.

Pada kesempatan tersebut Habib Syech berharap shalawat dapat terus dikumandangkan di Bumi Lampung Ruwai Jurai. Dengan syafaat Rasulullah melalui shalawat Nabi, Ia juga mendoakan seluruh warga Provinsi Lampung diberikan keberkahan dalam hidup.

Wa bil khusus, Habib Syech juga mendoakan para santri di Pondok Pesantren Asuhan Ketua PCNU Kota Metro yang berjumlah lebih dari seribu santri tersebut bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan menjadi anak yang sholih dan sholihah.

Hal ini diamini oleh Mustasyar PCNU Kota Metro KH. Syamsuddin Tohir yang memberikan *mauidzotul hasanah* disela-sela kegiatan shalawat tersebut. Ia mengingatkan pentingnya memiliki anak yang sholeh dan sholehah yang mendoakan orang tuanya.

"*Tidak ada orang yang melebihi bahagianya orang tua yang memiliki anak sholeh dan sholekhah,*" tegas Kiai yang juga pernah menjadi Rais Syuriyah Kota Metro ini. Anak yang sholih lanjutnya, akan senantiasa mengirimkan doa bagi orang tuanya baik selama hidup di dunia dan juga saat sudah berada di alam kubur.

"Jika ingin menjadikan anak yang sholih dan sholikhah, Pesantren Raudlatul Quran jawabannya," pungkasnya. Menutup kegiatan yang bertema Bershalawat Untuk Merekatkan Bangsa ini kembali Habib Syech dan Seluruh Jamaah bersama-sama melantunkan lagu '*Ya Lal wathon*'.

Nusantara Mengaji dan Haflah Qori'- Qori'ah Internasional

Masjid At-Tibyan bagai dipenuhi suara riuh bergemuruh oleh lantunan bacaan Al-Qur`an yang dibaca oleh ribuan jamaah dalam acara akbar "Safari Dakwah & Nusantara Mengaji" yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Perguruan Tinggi Al-Qur`an (IKAPTIQ) Jakarta, di Pon-Pes Roudlatul Qur`an, Kota Metro(26/1).

Acara yang digelar dalam rangka Khataman Alqur`an sekaligus Reuni Akbar IKAPTIQ dan Haflah Tilawatil Qur`an ini berjalan sukses dengan dihadiri oleh sejumlah Qori`/ah , Hafidz/ah , dan ratusan jamaah yang terdiri dari santriwan/ti PP. Roudlatul Qur`an dan Darul A`mal, Kader IPNU/IPPNU, serta jamaah dari berbagai Majelis Ta`lim di Kecamatan Metro Barat. Acara ini pun sukses melakukan khataman Al-Qur`an serentak sebanyak ribuan pembaca dari barisan jamaah.

Dalam kegiatan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren asuhan KH. Ali Qomarudin al- Hafidz ini, turut dihadiri pula Ketua IKAPTIQ, Ketua DPRD RI Dapil Lampung Nurhayati, Direktur Bank Indonesia (BI) Cabang Lampung Arif Hartawan, dan Wakil Walikota Metro H. Djohan, Para Kiayi, Ustadz dan Ustadzah, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, dan berbagai jamaah dari beberapa kalangan.

Nurhayati, selaku Ketua DPRD RI Dapil Lampung sekaligus Alumni PTIQ berkesempatan menyampaikan sambutan tentang pentingnya peran santri pada seluruh dimensi dan bidang dalam kehidupan. Baginya, para santri harus mampu memberikan sumbangsih terbaik untuk Tanah Air ini. Ia menambahkan bahwa kurikulum serta sistem yang diterapkan di pondok pesantren kini sudah lebih baik dan maju. Beberapa bidang umum yang menyangkut skill dalam kehidupan sudah disediakan oleh pihak pondok. Hal ini menurutnya dapat menjadikan santri sebagai suatu kaum intelek yang maju namun tetap utuh dalam balutan kesederhanaan dan loyalitas adab yang tinggi.

Sambutan lain disampaikan oleh Direktur Bank Indonesia (BI) Cabang Lampung Arif Hartawan yang turut mensosialisasikan tentang peredaran uang baru yang desain logo, warna, dan tokohnya banyak diperbincangkan khalayak ramai. "Desain uang baru yang nantinya kami edarkan memiliki tujuan yakni mencegah dari tindakan pemalsuan. Karena, pada beberapa titik pada uang baru tersebut dibuat secara khusus yang identitas asli serta pembuatannya hanya dapat dilakukan oleh pihak BI. Terkait masalah kemiripan antara uang Indonesia yang baru dengan uang China, sebenarnya tidak sama. Kami tetap konsisten menjaga mata uang yang baru sama dengan mata uang yang lama," jelas Arif Hartawan.

Wakil Walikota Metro H. Djohan berharap dalam sambutannya agar seluruh anggota IKAPTIQ tetap utuh tali silaturrahminya. "Semoga kunjungan IKAPTIQ ini mampu menjadikan tali silaturrahmi kita tetap utuh dan erat dan mampu memberikan inspirasi kebersamaan yang sempurna bagi seluruh masyarakat, khususnya para santri generasi penerus bangsa" harap Djohan.
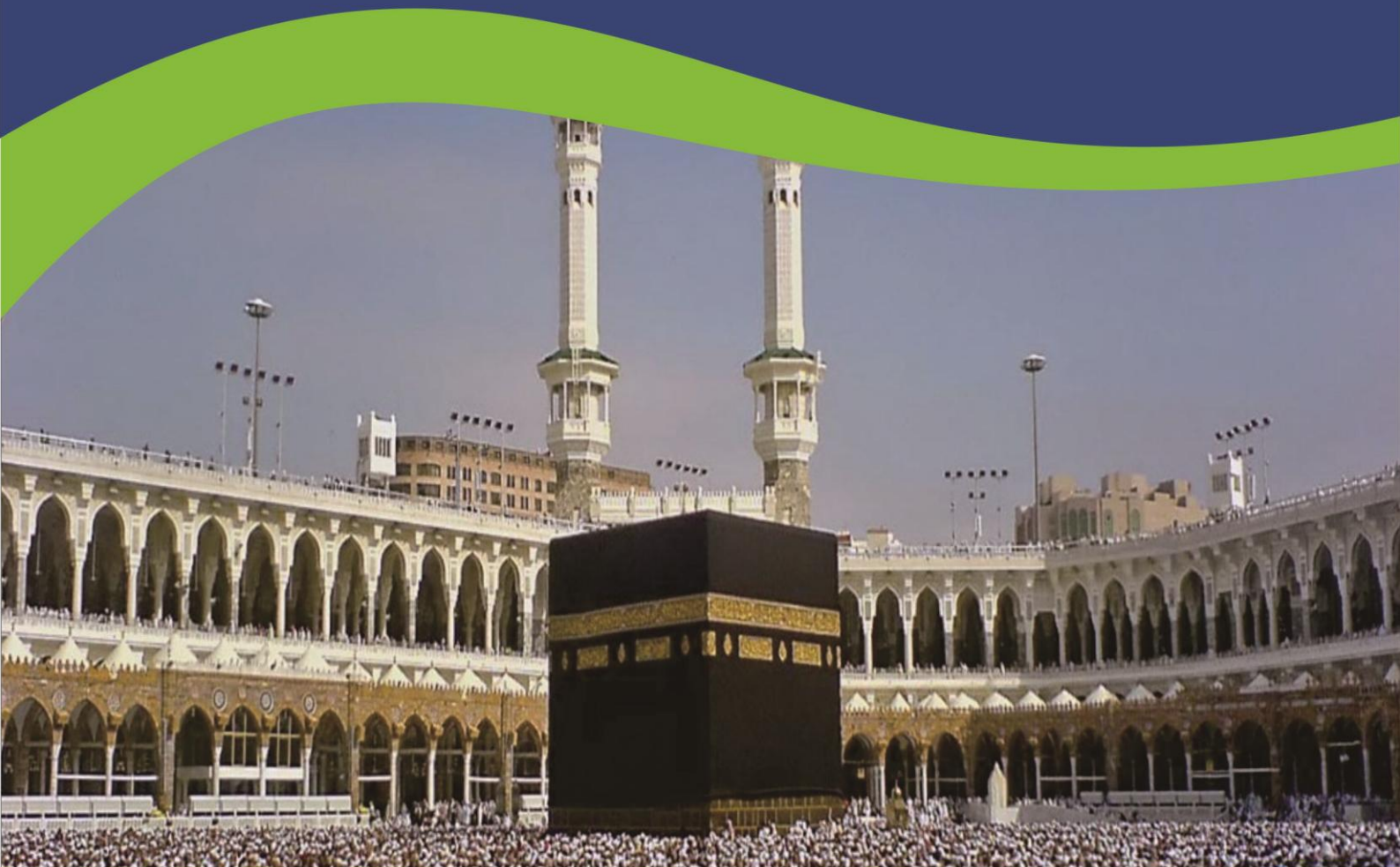
Tanya Jawab Masalah Seputar Al Qur'an

Oleh : Ustadz Abdurrohman, Al Hafidz
(Dewan Tahkim Pon-Pes Roudaltul Qur'an)

Tanya

Assalamu'alaikum. Saya ingin menanyakan tentang bagaimana hukumnya seorang wanita yang sedang haid menghafal Al-Qur'an untuk disetorkan ke pak kiai? dan juga bagaimana hukum wanita haidl belajar dan mengajarkan Al-Qur'an dengan menyentuh AL-Qur'an, bolehkah atau tidak? Karena sejauh ini pendapatnya berbeda, ada yang membolehkan juga ada yang tidak. Terkadang juga menjadi bahan perdebatan. Untuk itu saya mohon penjelasannya.

Jawab

Wa'alaikumussalam. Penanya yang budiman. Pada dasarnya menurut mayoritas 'ulama membaca Al Qur'an bagi wanita haidl tidak diperbolehkan. Hal Ini berdasarkan beberapa dalil, di antaranya hadits

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تَقْرَأُ الحَائِضُ وَلَا الْجُنُبُ شَيْئاً مِنَ القُرْآنِ" - رواه الدارقطنى

:

"Dari Ibnu Umar ra ia berkata: Rasulullah saw bersbada: Tidak boleh orang yang haid dan orang yang dalam keadaan junub membaca ayat Al-Qur`an" (H.R. Ad-Daruquthni)

Qiro'ah yang dimasksud pada hadits di atas adalah membaca dalam rangka taqorrub dan mencari kebajikan di sisi Alloh SWT.

Kita fahami bahwa membaca Al Qur'an ada beberapa hal yang mendorong, ada kalanya membaca karena ingin membetulkan bacaan yang salah dari orang lain, ada kalanya karena agar hafal (bagi yang belum hafal), ada kalanya agar selalu hafal dan tidak hilang dari ingatan, ada kalanya menginginkan barokah dari surat-surat tertentu, seperti surat al Mulk agar selamat dari siksa kubur, ayat kursi agar terjaga selama tidurnya.Bacaan Al Qur'an dengan niat-niat demikian diperbolehkan bagi seseorang yang menyandang hadats besar seperti wanita haidl, nifas dan orang junub meskipun seluruh Al Qur'an yang ia baca dan meskipun dengan bersuara ia membacanya.

Sebagai referensi lihat kitab.

1. Bughyatul Mustarsyidin, hal. 52

وَتَحْرُمُ قِرَاءَةُ القُرْآنِ عَلَى نَحْوِ جُنُبٍ بِقَصْدِ القِرَاءَةِ وَلَوْ مَعَ غَيْرِهَا لَا مَعَ الإِطْلَاقِ عَلَى الرَّاجِحِ وَلَا بِقَصْدِ غَيْرِ الْقِرَاءَةِ كَرَدِّ غَلَطٍ وَتَعْلِيمٍ وَتَبَرُّكٍ وَدُعَاءٍ - عبد الرحمن باعلوى◉ بغية المسترشدين◉ بيروت-دار الفكر◉ ص. 52

"Haram membaca al-Qur`an bagi semisal orang junub (haidl dan nufasa') dengan tujuan membaca (mencari pahala) walaupun dibarengi dengan tujuan lain. Menurut pendapat yang kuat, tidak haram bagi mereka jika memutlakkan bacaannya (spontan tanpa tujuan), tidak pula haram jika bacaannya bertujuan seperti membenarkan bacaan yang keliru, mengajarkan AL Qur'an, mencari keberkahan dan berdoa,".
(Abdurrahman Ba'alawi, Bughyah al-Mustarsyidin, Bairut-Dar al-Fikr, h. 52)

حَيْضُهَا۞ فَلاَ تَجُوزُ لَهَا الْقِرَاءَةُ حَتَّى تَغْتَسِل جُنُبًا كَانَتْ أَمْ لاَ۞ إِلاَّ أَنْ تَخَافَ النِّسْيَان - وزارة الأوقاف والشؤن الإسلامية الكويت۞ الموسوعة الفقهية الكويتية۞ الكويت- دار السلاسل۞ ج۞ 18۞ ص. 322 -

orang yang haid boleh baginya membaca Al-Qur`an dalam kondisi masih mengeluarkan darah secara mutlak, baik dalam keadaan junub atau tidak, atau adanya kekhawatiran lupa hafalan Al-Qur'an-nya atau tidak. Adapun setelah darah haidnya terputus maka ia tidak boleh membacanya sebelum mandi besar, baik dalam keadaan junub atau tidak, kecuali ia khawatir akan lupa hafalannya".

"*(Kecuali bagi orang yang mengajar atau orang yang*

إِلَّا لِمُعَلِّمٍ وَمُتَعَلِّمٍ وَإِنْ حَائِضًا لَا جُنُبًا : أَىْ يَحْرُمُ عَلَى الْمُكَلَّفِ مَسُّ الْمُصْحَفِ وَحَمْلُهُ۞ إِلَّا إِذَا كَانَ مُعَلِّمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا۞ فَيَجُوزُ لَهُمَا مَسُّ الْجُزْءِ وَاللَّوْحِ وَالْمُصْحَفِ الْكَامِلِ۞ وَإِنْ كَانَ كُلٌّ مِنْهُمَا حَائِضًا أَوْ نُفَسَاءَ لِعَدَمِ قُدْرَتِهِمَا عَلَى إِزَالَةِ الْمَانِعِ. بِخِلَافِ الْجُنُبِ لِقُدْرَتِهِ عَلَى إِزَالَتِهِ بِالْغُسْلِ أَوْ التَّيَمُّمِ. وَالْمُتَعَلِّمُ يَشْمَلُ مَنْ ثَقُلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ فَصَارَ يُكَرِّرُهُ فِي الْمُصْحَفِ - أبى البركات أحمد بن محمد بن أحمد الدرديرى۞ الشرح الصغير على أقرب المسالك إلى مذهب الإمام مالك۞ بيروت-دار المعارف۞ ج۞ 1۞ ص. 150-

belajar meskipun dalam kondisi haid atau junub), artinya haram bagi mukallaf menyentuh mushhaf dan membawanya kecuali dalam kondisi sebagai pengajar atau orang yang belajar maka boleh bagi keduanya menyentuh sebagian atau papan tulis yang bertuliskan ayat-ayat Al-Quran (lauh) dan seluruh mushhaf meskipun keduanya dalam keadan haid ata nifas kerena ketidakmampuan

2. Tarsyihul Mustafidin, hal.29

إنما تحرمُ القراءةُ بشروطٍ : منها كونُها بقصدِ القراءةِ وَحدها أو مع غيرِها فإن لم يقصد القراءة بأن قصد نحو ذكرِه أو مَوَاعِظِه أو قَصَصِه أو التحَفُّظِ أوِ التَّحْصِينِ ولم يقصد معها القراءة لم تَحْرُمْ

Artinya : *Diharamkan membaca Al Qur'an itu jika memenuhi beberapa syarat, diantaranya bacaan itu hanya bertujuan qiro'ah (mendekatkan diri dan ibadah dengan membaca Al Qur'an)atau disertai tujuan lain. Jika tidak bertujuan demikian, seperti dzikir, nasihat-nasihatnya, kisah-kisahnya a tau menghafal, atau menjadikannya sebagai penjaga diri tanpa disertai qiro'ah* (taqorrub dengan bacaan) maka tidak haram.

Lebih longgar lagi jika taqlid salah satu Imam Ahlussunnah, yakni Imam Malik (guru Imam Syafi'i, rohimahumalloh), beliau memperbolehkan perempuan haid membaca Al-Quran secara mutlak. Bahkan bagi perempuan yang mengajar atau diajar (guru-murid) yang dalam kondisi haid boleh juga menyentuh mushaf. Alasan beliau wanita haidl tidak sama dengan orang yang hanya menyandang hadats junub, jika junub (dilarang memegang mushaf) karena baginya tidak kesulitan untuk menghilangkan hadats dari tubuhnya dengan cara mandi, berbeda bagi wanita haidl, dia harus menunggu lama untuk bisa suci, maka bagi haidl boleh baginya menyentuh Al Qur'an meskipun dalam kondisi haidl, kecuali darah haidlnya sudah berhenti dan tinggal mandi maka haram menyentuh Al Qur'an sebelum suci

Keterangan dari kitab

Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah, Wazarah al-Awqaf wa asy-Syu`un al-Islamiyyah Kuwait, Kuwait-Dar as-Salasil, juz, 18, h. 322 H)

"*Kalangan dari madzhab maliki berpendapat bahwa*

وَذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ إِلَى أَنَّ الْحَائِضَ يَجُوزُ لَهَا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي حَالِ اسْتِرْسَالِ الدَّمِ مُطْلَقًا۞ كَانَتْ جُنُبًا أَمْ لاَ۞ خَافَتِ النِّسْيَانَ أَمْ لاَ. وَأَمَّا إِذَا انْقَطَعَ

keduanya untuk menghilangkan penghalangnya (hadats haidl). Hal ini berbeda dengan orang junub karena kemampuannya untuk menghilangkan penghalang dengan mandi atau tayammum" (Abi al-Barakat Ahmad bin Muhamad bin Ahmad ad-Dardidi, Asy-Syarh ash-Shaghir 'ala Aqrab al-Masalik ila Madzhab al-Imam Malik, Bairut-Dar al-Ma'arif, juz, 1, h. 150

Tanya

Bagaimana hukumnya mengambil nafas ditengah-tengah kata dalam Al Qur'an yang sedang dibaca ?

Jawab

Bernafas di tengah-tengah kata dalam Al Qur'an pada saat membaca Al Qur'an tidak diperbolehkan (haram) kecuali benar-benar ada hajat seperti sedang mengajarkan anak-anak untuk bisa membaca (bukan seperti mengajarkan seni baca Al Qur'an) ataupun darurat seperti kehabisan nafas.

Keterangan dari kitab An-Nasyr Fil Qiroatil 'Asyr, Juz I. Hal.242
(Kelima) Bahwasanya bernafas pada huruf mati pada

(خامِسُها) أَنَّ التنفُّسَ عَلى الساكِنِ فى نحوِ الأَرْضِ وَالآخِرَةِ وَقُرْءانٍ وَمَسْؤُولاً مَمْنُوعٌ إِتِّفَاقًا كَما لا يَجُوزُ التنفُّسُ عَلى الساكِنِ فى نَحوِ الْخالِق وَالْبارِئ وَفُرْقَانٍ وَمَسْحُورًا إِذِ التنفسُ فى وَسَطِ الكلمةِ لا يَجُوزُ . (النشر فى القراءات العشر . الجزء الأول. (ص : **424**)

semisal kata Al Ardl,Al Akhiroh, Qur'anin, Mas ula dilarang (haram) menurut kesepakatan 'ulama' sebagaiaman tidak diperbolehkannya bernafas pada huruf mati pada semisal kata Al Kholiq, Al Bari', furqonin, dan mashuro, karena bernafas di tengah kalimat tidak boleh.

SHOLAWAT NUR

اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلى سَيدِنا مُحَمَّدٍ نُوْرِكَ السَّارِيْ وَمَدَدِكَ الْجَارِيْ وَاجْمَعْنِي بهِ فِيْ كُلِّ أَطْوَارِيْ وَعَلَى آلِه وَصَحْبهِ يَا نُوْرُ.

Ya Alloh, limpahkan rahmat keagunganmu dan kesejahteraan kepada baginda Muhammad, sang cahayamu yang selalu bersinar, pertolonganmu yang selalu mengalir. Dan kumpulkanlh aku dengan-Nya di setiap masaku. Dan semoga juga terlimpah kepada keluarga dan sohabat-Nya wahai sang cahaya (Alloh).

Keterangan

1. Ijazah dari Rosululloh SAW. kepada Al Habib 'Umar Al Hafizh,Yaman ketika berjumpa Rosululloh
2. Dengan mengamalkannya 10 x setiap selesai sholat fardlu dan menjelang tidur insya Alloh
3. Di limpahkan ketenangan batin dan terang fikiran,selalu memiliki hubungan dan ikatan erat dengan Nabi Muhammah SAW. berbagai macam pertolongan, dan dapat berkumpul dengan Nabi SAW. di akhirat.

SHOLAWAT QUR'ANIYYAH

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلى سَيدِنا مُحمدٍ صَلاَةً تَرْزُقُنَا بِهَا حُبَّ الْقُرْءَانِ وَفَضْلَ الْقُرْءَانِ وَبَرَاكَةَ الْقُرْءَانِ وَنُوْرَ الْقُرْءَانِ وَشِفَاءَ الْقُرْءَانِ وَشَفَاعَةَ الْقُرْءَانِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

"Ya Alloh, limpahkan sholawat dan kesejahteraan kepada junjungan kami Muahammad SAW, dengan sholawat itu engkau anugrahkan kami cinta al Qur'an, keutamaan al Qur'an, barokah al Qur'an, cahaya al Qur'an, obat al Qur'an dan syafaat al Qur'an. Dan semoga juga terlimpah kepada keluarga dan sahabat-sahabat-Nya".

Korban Al Qur'an

Oleh : Ust. Saiful Hadi, S.Si
(Direktur TMI Pon-Pes Roudlatul Qur'an)

Artikel berisi kisah-kisah orang yang meninggal dunia 'karena' mendengar Al Qur'an. Diadaptasikan dari kitab aslinya berjudul *Qatla al Qur'an* karya Abu Ishaq al Tsa'labi (wafat 427 H.)
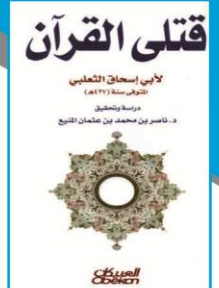
Kisah Pertama

Manshur Ibn 'Ammar menceritakan: Aku memasuki sebuah rumah kosong. Nampaklah seorang laki-laki sedang sholat dengan khusyu' bagaikan orang yang sedang merasa ketakutan. Dalam hati aku bergumam, 'Ini bukan pemuda sembarangan. Boleh jadi ia wali Allah. Aku berdiri hingga ia menyelesaikan sholatnya. Setelah salam, aku mengucapkan salam kepadanya lalu ia pun menjawab salamku. Lalu aku berkata kepadanya, 'Tidakkah engkau tau bahwa di neraka jahanam terdapat sebuah lembah yang namanya :

كَلَّآ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ تَدْعُوا۟ مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾

Artinya: *"Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama)* (QS. Al Ma'arij: 15-17)

Lelaki itu pun kemudian menjerit lalu tersungkur dan pingsan. Setelah sadar ia meminta kepadaku, 'Bacakan lagi ayat-ayatnya.! Lalu aku bacakan:

وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ﴿٢٤﴾

Artinya: *"(neraka itu) bahan bakarnya manusia dan batu."* (QS. Al Baqarah: 24)

Ia pun tersungkur kembali dan meninggal seketika. Tatkala aku buka bajunya, tertulis di dadanya:

فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾

Artinya: *"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai. Dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat."* (QS. Al Haaqqah: 21-23)

Pada malam harinya aku tidur. Dalam mimpi aku melihatnya duduk di atas ranjang dan kepalanya mengenakan sebuah mahkota. Aku bertanya kepadanya, 'Apa yang Allah perbuat kepadamu? Ia menjawab, 'Allah telah memberikan kepadaku pahala para pejuang perang Badar, lalu menambahkannya lagi.'

Aku kemudian bertanya lagi, 'Kenapa?' Ia menjawab, "Karena para pejuang perang Badar meninggal karena pukulan pedang orang-orang kafir. Sedangkan aku meninggal karena terkena pedang-NYA Yang Maha Berkuasa lagi Maha Pengampun."

Kisah Kedua
Ali bin Fudlail bin 'IyadlRahimahullah

Salam bin Maimun al Khawwash menceritakan kisah kematian Ali bin Fudlail. Sebelum meninggal, Ali bin Fudlail sakit namun kondisi kesehatannya semakin membaik. Kemudian datanglah seorang laki-laki dari Bashrah yang indah bacaannya. Lelaki tersebut mendatangi Ali bin Fudlail sebelum mendatangi ayahnya, yakni Fudlail. Mendengar kabar kedatangan lelaki tersebut, segera saja Fudlail memerintahkan seorang utusan untuk

menemui lelaki tersebut agar tidak membaca Al Qur'an di dekat Ali bin Fudlail. Namun sebelum utusan tersebut sampai, lelaki itu telah mulai membaca ayat-ayat Al Qur'an:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ .وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُواْ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ... ٣٠

Artinya: *"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan)."* (QS. Al An'am: 30)

Ali bin Fudlail pun jatuh dan menjerit bersamaan dengan keluarnya ruh dari raganya.

Kisah lain yang disampaikan Ya'qub bin Yusuf, seorang murid Fudlail bin 'Iyadl, menceritakan. Jika Fudlail bin 'Iyadl sholat dan tahu bahwa putranya yang bernama 'Ali tidak ada di belakangnya maka beliau menunjukkan kerinduannya terhadap Al Qur'an; jika bertemu ayat-ayat yang menyedihkan beliau menangis dan menakut-nakuti. Namun jika beliau tahu bahwa putranya, 'Ali bin Fudlail, ada dibelakangnya maka beliau berlalu begitu saja dan tidak berhenti.

Suatu hari, Fudlail bin 'Iyadl menyangka bahwa anaknya tidak ikut berjamaah bersamanya dan ketika sampai pada ayat berikut ini:

قَالُواْ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ١٠٦

Artinya: *"Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat."* (QS. Al Mu'minun: 106)

Lalu 'Ali pun jatuh tidak sadarkan diri. Setelah menyadari bahwa ternyata anaknya berada di belakang dan telah jatuh pingsan, Fudlail bergegas menyelesaikan bacaannya. Orang-orang kemudian menemui ibunya dan memintanya untuk menolongnya. Setelah ibunya datang ia memercikkan air di wajahnya dan 'Ali pun sadar. Ibunya berkata kepada Fudlail, 'Akankah engkau membunuh anak ini, si 'Ali?

Beberapa lama kemudian Fudlail menyangka anaknya sedang tidak sholat bersamanya, lalu beliau membaca ayat:

... وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُواْ يَحْتَسِبُونَ ٤٧

Artinya: *"... Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan* (QS. Al Zumar: 47)

Ali bin Fudlail pun jatuh dan bapaknya segera menyelesaikan bacaannya. Setelah ibunya dipanggil ia memercikkan air ke wajahnya namun ia sudah tidak bangun lagi karena telah meninggal dunia.

Kisah Ketiga
Orang Tua dari Kufah

Manshur bin 'Ammar menceritakan: Suatu malam, aku menyusuri jalan-jalan di Kufah. Di tengah kegelapan malam itu aku mendengar seseorang membaca al Qur'an. Ia mengulang-ulangnya lalu menangis. Di depan pintu rumahnya aku mendengarkan, lalu dari sela-sela pintu itu aku berteriak

... فَٱتَّقُواْ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ٢٤

Artinya: *"Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."* (QS. Al Baqarah: 24)

Laki-laki itu pun jatuh dan meninggal dunia.

Kisah Keempat
Sekelompok Jin

Khulaid al 'Ashari mengkisahkan:
Suatu malam aku membaca ayat:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ... ١٨٥

Artinya: *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati..."* (QS. Alu 'Imran: 185)

Hingga akhir ayat tersebut. Aku mengulang-ulanginya hingga beberapa kali dan tiba-tiba aku mendengar *hatif* (suara tanpa rupa) yang berkata, 'Sampai berapa kali kamu akan mengulang-ulangi ayat ini? Kamu telah membunuh empat orang jin yang belum pernah mengangkat kepala mereka kepada Allah semenjak mereka diciptakan.'

Suara Alumni

Berguru di Negeri Kangguru

Oleh : Rahmatun Hasanah, Australia

Sebuah Catatan Perjalanan Mengejar Mimpi Sejauh Sydney Opera Building

Aku baru saja tiba di King Smith International Airport. Semilir angin sejuk menyapaku dan berkata "Welcome to Harbour City, New South Wales Sydney, Australia". Kini kakiku berpijak pada sebuah negara sekaligus benua dengan populasi penduduk sekitar 4,34 juta jiwa yang didominasi oleh suku asli Australia, penduduk kulit putih pendatang, bahkan imigrant multicutural yang erat dengan budaya mereka yang beragam.

Hari-hari aku lalui tentunya dengan sejuta pemandangan elok yang tak kan pernah habis untuk dinikmati dan segala hiruk pikuk kehidupan yang menjadikan kota ini seakan tak pernah tidur meski sedetik saja. Namun hal yang paling membuatku sangat damai adalah ketika diriku mulai menyusuri jalanan sepanjang tepi pantai. Deburan ombak serta udara pantai yang khas membuatku seakan tak pernah bosan untuk menikmatinya. Jilbabku pun berkibar-kibar seakan mengisyaratkan bahwa ia sedang bahagia.

Australia, adalah salah satu negera maju di Asia dengan tingkat pelayanan pendidikan yang baik serta teknologi yang menjanjikan bagi penduduknya. Fasilitas yang memadai dan maju disediakan langsung oleh pemerintah yang bekerjasama dengan Commonwealth Bank. Dalam teknisnya, mata uang Australia yakni AUD$ memiliki nilai tukar yang tinggi, sehingga menjadikannya sebagai salah satu the main power dalam pembangunan negeri ini. Commonwealth Bank pun memberlakukan sistem funding (funding system) yang dilakukan untuk membantu meng-cover up intuitions (uang SPP pendidikan)dan fees (biaya tambahan pendidikan) bagi tiap penduduk dari yang berusia dini hingga mahasiswa di perguruan tinggi.

Aku adalah salah satu dari sekian banyak pelajar internasional (*international student*) yang menimba ilmu di Negeri Kangguru ini. Aku mengambil program *Diploma in Management and Leadership* di LLOYDS International College Sydney New South Wales, Australia. Sebagai mahasiswa

asing, maka hal yang paling banyak dipikirkan adalah masalah finansial. Tiap mahasiswa asing nantinya akan ada *double fees* yang harus dibayar. Tetapi beruntungnya kami, sebagai mahasiswa asing dari Indonesia, kami dapat mengambil jalur beasiswa yang banyak diselenggarakan oleh pemerintah RI sendiri atau lembaga-lembaga serta instansi ternama, contohnya adalah Beasiswa LPDP(Lembaga Pengelola Dana Pendidikan). Sedangkan, dari pemerintah Australia sendiri beasiswa yang banyak diselenggarakan adalah *Australia Award.*

Beberapa kriteria tertentu biasanya harus dipenuhi bagi calon penerima beasiswa seperti kelulusan tes bahasa Inggris yang dibuktikan lewat sertifikat IELTS ataupun TOEFL dengan taraf nilai yang telah ditentukan. Sertifikat ini juga dapat digunakan untuk program pertukaran pelajar(*Student Exchange*). Nantinya bagi mahasiswa Tanah Air yang berprestasi di luar negeri, memiliki kesempatan untuk melanjutkan studinya ke jenjang S2 bahkan S3.

Aku tinggal di salah satu kota metropolitan tekenal di dunia, Sydney. Sebagai kota urban(*urban city*), tentunya Sydney memiliki standar yang tinggi dalam urusan pendidikan dan pengalaman kerja. Tak heran perekonomian di Sydney terkesan jauh lebih mahal dibanding kota-kota lainnya di Australia. Ruang kota yang nyaman bagi para pekerja keras tak kenal waktu membawa dampak negatif bagi lingkungan sosial sekitarnya. Di kota ini, ruang bagi pelaku LGBT serta pecandu narkoba, terbuka lebar dan bebas untuk beroperasi. Hal ini membuat Dewan Parlemen dan masyarakat ramai memperbincangkan serta mencari solusi dari masalah dekadensi moral ini. Aku sangat beruntung, sejak kecil aku telah diperkenalkan dengan agama, dan ketika beranjak remaja waktuku kuhabiskan dengan studi umum dan agama di salah satu Pondok Pesantren ternama di Metro, Pondok Pesantren Roudlatul Quran tercinta. Walhasil ini sangat membantuku mampu membedakan mana yang baik bagiku dan mana yang buruk yang harusaku jauhi.

"hanya saja terkadang kita sendiri yang membatasi kemampuan kita dengan keadaan sesaat, sadarkah kita bahwa tiada yang tidak mungkin bagi Allah SWT. Saya Santri, saya mau mencoba memberikan yang terbaik."

Alhamdulillah saat ini aku sedang mempersiapkan kelulusan jenjang kuliahku dan mempersiapkan wisudaku yang insyaAllah digelar pada Februari 2018. Aku sangat bahagia dan tentunya aku harus secepat mungkin menyusun *puzzle-puzzle* mimpiku selanjutnya. Rencananya aku akan melanjutkan program Diploma in Accounting YORK Bussiness Institute Sydney NSW. Gelar yang nantinya aku dapatkan adalah Bachelor in Accounting(semoga segala hajat dan kemampuan kita dimudahkan olehNya, Ya Allah mudahkanlah, Ya Allah cukupkanlah).

Sebuah hadits yang aku kenal sejak kecil adalah, uthlubul ilma walau bisshin. "*tuntunlah ilmu (meski) sejauh negeri China* ". Hadits ini nyatanya benar-benar kurasakan adanya. Entah negeri manakah itu, entah sejauh apakah itu, tentunya bila hal itu menyangkut ilmu maka apapun harus kita lakukan semampu dan sekuat kita. Kedepannya ilmu tersebut akan kita gunakan untuk membangun Tanah Air kita. "*walaupun banyak negeri kujalani, yang mahsyur permai di kata orang, tetapi kampung dan rumahku disanalah kurasa senang, Tanahku tak kulupakan, engkau kubanggakan.*"

Ucapan terimakasih kuhaturkan dari lubuk hati terdalam, teruntuk Ayah dan Ibu tercinta, yang telah mengorbankan segala waktu dan tenaga, memeras peluh dan keringat, mencurahkan segala cinta dan kasih sayang hingga kini aku mampu berusaha untuk menjadi apa yang aku dan kalian harapkan.

Terimakasih pula kepada Almamater tercintaku, Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an, yang telah mendidikku dan mengajariku banyak hal untuk menggapai bintang-bintang mimpi tanpa batas.

Jazakumullah khoiron PPRQ for your never-end love guidance. Without you I might not be as brave as I stand right now.

"*hanya saja terkadang kita sendiri membatasi kemampuan kita dengan keadaan sesaat, sadarkah kita bahwa tiada yang tidak mungkin bagi Allah SWT. Saya Santri, saya mau mencoba memberikan yang terbaik.*"
Salam santun dan cinta Alumni

Buah dari Kesabaran dan Keistiqomahan

Tiga tahun lebih aku meninggalkan tempat belajar dan mengajiku. Di sana aku dibina langsung oleh Abi Ali Qomarudin Al-Hafiz, semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan kepada beliau dan keluarganya, amin.

Tidak terhitung lagi apa-apa yang telah aku peroleh dari beliau yang masih sangat membekas di benakku, dan akan selalu saya ingat akan nasihat beliau tentang pentingnya sikap istiqamah.

Beliau sangat menekankan kepada seluruh santrinya untuk selalu istiqamah. Beliau sering menuturkan, "keberhasilan diperoleh dari usaha yang sungguh-sungguh dan dijalankan dengan kontinu."

Teringat sekitar delapan tahun lalu, ketika pertama kali hati saya berniat untuk menghafalkan kalam ilahi (al-quran). Hati saya berbisik, mampukah aku menghafalkannya?. Saya pun tidak berpikir panjang, segera aku mengambil mushaf dan memulai menghafalkannya.

Setahun kemudian hafalanku mulai bertambah tetapi, hafalanku tidak lebih banyak dari teman-temanku. Bukan hanya itu, bahkan ayat-ayat yang pernah aku hafalkan hilang entah kemana.

Aku mulai ragu dengan diriku sendiri bahkan, upaya untuk menghafalkannya mulai pudar. Akibatnya, aku menghafal semauku sendiri tidak ada target dan berjalan apa adanya. Seiring berjalannya waktu hafalanku semakin hancur dan hancur tidak karuan.

Apakah usahaku berhenti sampai situ? Hatiku menjawab dengan tegas TIDAK. Jawabanku hanya menjadi omong kosong jika tanpa dibuktikan dengan tindakan.

Seusai shalat aku meminta pertolongan kepada Allah. "Ya Allah kuatkan hatiku, kokohkan niatku, mudahkan aku menghafal Kalam-MU dan jadikanlah aku bagian dari golongan orang-orang yang selalu menjaga kalam-MU."

Setengah tahun kemudian, aku merasakan hasilnya. Hafalanku semakin banyak

bahkan, hampir menyaingi kawan-kawan yang lebih dulu menghafal.

Mulanya hanya satu halaman yang mampu aku hafalkan setiap hari. Karena, aku tidak mau membebani kemampuanku dengan hafalan yang banyak tetapi, berlangsung hanya hitungan hari saja. Yang aku inginkan hanya istiqamah, walaupun hanya satu halaman.

Keberhasilan diperoleh dari usaha yang sungguh-sungguh dan dijalankan dengan kontinyu.

Liburan tengah semester tidak membuatku berhenti menyetor hafalan dan mengulang hafalan. Karena bagiku itu merupakan kesempatan yang berlimpah untuk menghafal. Jika aku gunakan untuk berlibur alangkah ruginya diriku dan aku juga tidak mau keistiqamahanku pudar karena liburan sesaat.

Setelah beberapa bulan aku lalui, menghafal satu halaman. Tidak terasa kemampuan menghafalku bertambah menjadi dua halaman. Setelah saya merasa mampu melakukannya, saya lakukan hal tersebut setiap hari. Hingga kemampuanku bertambah menjadi empat halaman.

Rasa syukur yang tidak terhingga atas nikmat yang diberikan kepada saya akhirnya, atas izin Allah Swt. di bangku kelas dua SMA aku telah menyelesaikannya. Satu tahun kemudian, saya diberikan hak untuk mengikuti haflah Khatmil Qur'an bil gaib bersamaan dengan wisuda kelas akhir.

Beberapa bulan kemudian, muncul keinginanku untuk melanjutkan studiku, untuk masuk perguruan tinggi. Tetapi hatiku masih belum yakin untuk memulainya. Karena aku tidak mau salah langkah dalam bertindak.

Tanpa rasa malu, aku segera mendatangi kediaman kiyai ku, dan mengadukanya kepada beliau. Karena, saya yakin nasihat beliau lebih bermanfaat dari pada dugaan yang keluar dari diri saya sendiri.

Ternyata benar, aku mendapatkan pencerahan yang sangat luar biasa dari beliau. Beliau menasihati saya agar tidak terburu-buru melanjutkan keperguruan tinggi. Bersabarlah sampai satu tahun, ikut membantu pondok, kuatkan hafalanmu sampai benar-benar matang. Karena jika kehidupan akhirat kamu dahulukan maka perkara dunia pun akan engkau dapatkan.

Satu tahun kemudian, rasa syukur yang tidak terhingga, alhamdulillah berita baik menghampiriku juga. Atas izin Allah aku lulus tes seleksi kuliah di Timur Tengah. Akhirnya aku melanjutkan studiku di negeri Nabi Musa, Universitas al-Azhar Mesir.
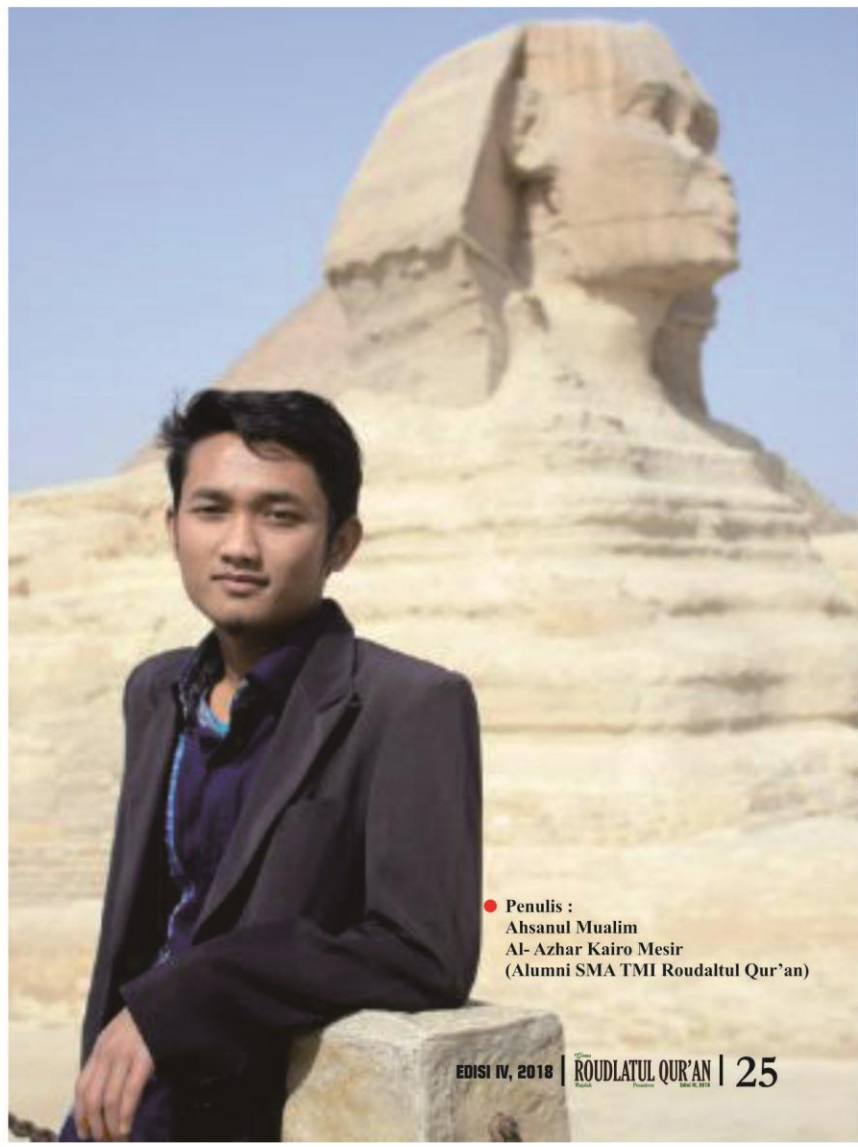
Penulis :
Ahsanul Mualim
Al- Azhar Kairo Mesir
(Alumni SMA TMI Roudaltul Qur'an)

Janganlah Menjadi "Mantan" Penghafal Al-Quran

Bagaimana kabar hafalanmu, Saudaraku?
Masihkah dalam shalatmu kau baca surah pendek juz 30
Walau kita semua faham betul keutamaan surah-surah itu Tapi, apakah kualitas hafalanmu tidak kau banggakan di hadapan Rabbmu?

Bagaimana kabar hafalanmu, Saudaraku?
Ingatkah bagaimana perjuanganmu mendapatkan hafalan itu?
Lantas, kenapa perjuanganmu dalam muraja'ah tidak lebih besar?
Hafalan al-Qur'an itu lebih mudah hilang daripada seekor unta yang tidak diikat oleh tuannya. Bukankah kau tahu hadits tersebut?

Bagaimana kabar hafalanmu, Saudaraku?
Berapa juz yang bisa kau baca lancar tanpa harus melihat dulu sebelumnya?
Seberapa siapkah kau menjadi imam shalat tanpa ada persiapan surah apa yang akan dibaca?
Menghafal al-Qur'an tak lantas berhenti setelah kita menyelesaikan setoran akhir. Bukankah impianmu adalah menjadi Ahlul Qur'an, Menjadi Ahlulllah?
Maka, muraja'ah adalah pekerjaan seumur hidupmu..

Bagaimana kabar hafalanmu, Saudaraku?
Seberapa intens interaksimu dengan al-Qur'an sekarang
Apakah tilawahmu bertambah?
Atau malah berkurang?
Apakah hari-harimu kau sibukkan dengan urusan dunia? Lantas bagaimana dengan muraja'ahmu?
Berapa halaman, berapa surah, berapa juz yang kau dapatkan per hari?

Bagaimana kabar hafalanmu, Saudaraku?
Bukankah kita ingin al-Qur'an menjadi penolong atau syafaat?
Tapi jika usaha kita untuk muraja'ah hanya seadanya Bagaimana jika al-Qur'an menuntut hafalan kita yang hilang?
Allah tidak akan bertanya kenapa kau lupa lagi lupa lagi. Tapi yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya adalah Bagaimana usahamu dalam me-muraja'ah hafalan?

Saudaraku, kita semua hafal betul bahwa seorang teman yang mengingatkan pada kebajikan bisa memberikan kita syafaat kelak di akhirat
Semoga dengan ini, jika kelak tidak kau dapatkan aku bersamamu di surga, carilah aku
Bukan berarti aku yang berbicara lebih baik, kita sama-sama sedang memperbaiki diri menjadi insan yang diridhoi-Nya. Amin

Nasihat ini pun sekaligus menjadi tamparan bagi diri yang faqir ini

AYO MURAJA'AH

Santri Dan Ridho Kyai

Oleh : Ustadzah Uswatun Hasanah, S.Pd.I

Jadilah santri yang bermaanfaat yaitu santri yang menghormati dan menaati Kyainya serta menganggap dirinya bukan siapa-siapa di depan Kyainya

Santri, ketika masuk ke sebuah pondok pesantren ibarat sepeda yang sedang diperbaiki di bengkel. Sama-sama untuk diperbaiki dengan tujuan dapat dimanfaatkan dan berguna. Ketika diperbaiki oleh sang empu bengkel, sepeda harus menerima segala macam bentuk perbaikan. Semua yang dianggap bermasalah hampir pasti diperbaiki dengan keterampilan yang dimilikinya. Begitu juga santri, ia harus mematuhi segala yang disarankan dan diperintahkan oleh Guru, terkhusus Kyai-nya sebagai Pengasuh pondok pesantren. Hal-hal yang diinstruksikan sang Kyai sudah barang tentu untuk kebaikan seluruh santriya. Meskipun, ketika keadaan seperti itu banyak santri yang tidak merasakannya, percayalah, semua itu pasti ada efek baiknya yang akan dirasakan, meskpun itu di masa jauh yang akan datang.

Jika santri tidak nurut, membangkang, atau bahkan memberontak terhadap perintah Kyainya, jangan harap ia akan menjadi sesuatu yang berguna. Dalam hal ini, ridho sang Kyai-lah yang harus di cari oleh santri. Meskipun secara dzohir (kasat mata) ia

menjadi orang besar di suatu hari, tapi ketika sang Kyai tidak meridhoi-nya maka kebesaran yang didapatkannya merupakan kesia-siaan belaka.

Seorang sya'ir berkata:

أُقَدِّمُ أُسْتَا ذِىْ عَلَى نَفْسِ وَالِدِىْ #

لَنِىْ مِنْ وَالِدِى الْفَضْلَ والشَّرَفَ

فَدَاكَ مُرَبِّ الرُّوْحِ وَالرُّوْحُ جَوْهَرٌ #

وَهَذَا مُرَبِّ الْجِسْمِ والجسمُ كالصَّدَفِ

"Saya mengutamakan guru dari orang tua #

walaupun saya mendapatkan kemuliaan darinya"

"Namun, guru adalah orang yang menuntun jiwa yang diibaratkan sebagai mutiara #

dan orang tua adalah orang yang menuntun raga yang diibaratkan sebagai wadahnya mutiara"

Syi'ir tersebut mengajarkan pada kita betapa pentingnya posisi Guru di hadapan murid. Betapa murid harus menghormati sang guru/santri harus menghormati Kyainya. Sayyidina Ali bin Abi Tholib penah berkata bahwasannya beliau sedia menjadi budak bagi orang yang telah mengajarkannya sebuah ilmu, walaupun itu satu huruf saja. Dalam sebuah syi'ir juga disebutkan

لقد حقّ أن يهدى إليه كرامةً #

لتعليْمِ حرفٍ واحدٍ أَلْفُ دِرْهم

"Sungguh, selayaknya seorang guru diberi kehormatan yang berlimpah.

Untuk satu huruf yang ia ajarkan, senilai dengan seribu dirham"

Melihat atmosfir di pondok pesantren, sekiranya sudah cukup untuk mempresentasikan bagaimana seorang santri wajib menghormati Kyainya. Isitlah ta'dzim biasa digunakan untuk hal itu. Walaupun tidak mutlak semua santri mengamalkannya, tapi setidaknya sebagian besar santri pernahmelakukannya. Bagaimana setiap santri berebut membalikkan sandal Kyai agar mempermudah saat dipakai, atau ketidakberanian santri menatap langsung mata Kyai (menundukkan kepala), Intinya bagi santri perintah guru itu mutlak dilakukan ketika tidak melanggar syari'at. Tapi rasanya, sangat minim sekali jika seorang guru memberikan perintah untuk melakukan yang sesuatu yang diarang syari'at.

Yang terpenting bagi kita para santri, percayalah bahwa apa yang kita jalani sekarang pasti akan ada baiknya di kemudian hari dan jangan berhenti khidmah untuk pondok pesantren di mana kita menjalani beragam peraturan, menimba berbagai ilmu pengetahuan dan mengambil banyak sekali pembelajaran. Jangan pernah berfikir apa yang kita lalukan sekarang tidak ada manfaatnya. Semua keberhasilan tidak akan terasa manis tanpa adanya banyak pengorbanan atau keprihatinan yang kita alami.Jadilah santri yang bermaanfaat yaitu santri yang menghormati dan menaati Kyainya serta menganggap dirinya bukan siapa-siapa di depan Kyainya. Mari kita mencari dan menggapai ridho guru dan Kyai kita untuk lebih memberikan manfaat pada kehidupan kita dikemudian hari nanti.

Semua keberhasilan tidak akan terasa manis tanpa adanya banyak pengorbanan atau keprihatinan yang kita alami

Sejenak Untuk Anakku Semuanya

Selamat Mondok Nak....!
Demi Allah, bukan Kami benci hingga membuangmu jauh ke pesantren. Bukan kami tak cinta wahai anak kesayanganku. Kami bahagia melihat tangismu hari ini saat kami tinggal pulang. Kelak suatu saat kau kan merindukan tangis perpisahan itu.

Selamat berjuang, Nak !
Nanti juga kau kan paham mengapa kami titipkan engkau di pesantren. Maafkan kami tidak bisa seperti orang tua lain. Memberimu segudang fasilitas dan kemewahan. Maafkan kami hanya bisa memberikanmu fasilitas akhirat.

Jadilah pembela Bapak dan Ibu di hari pengadilan Alloh kelak. Dengan menjadi santri kami harap engkaulah yang mengimami sholat jenazah kami nanti, menggotong keranda kami, memandikan diri kami, membungkus kain kafan kami, mengadzani kami di kubur tuk terakhir kali. Tak perlu kami memanggil ustadz-ustadz untuk mendoakan. Untuk apa ?

Bukankah nanti saat kami berbaring di ruang tengah dengan kaku. Ada lantunan yasin mu di samping kepalaku. Ada lantunan *tabarok* adikmu di samping badan kami. Itulah hari terbahagia kami nanti menjadi orang tua, Nak. Jenazah kami teriring do'a anak-anak kami sendiri.

Bukankah junjungan kita Baginda Nabi pernah berkata, saat kita semua mati semua amal akan terputus kecuali tiga perkara. Do'amu lah salah satunya.

Laa takhof wa laa tahzan, Nak.
Di pesantren sangat mengasyikkan. Temanmu teramat banyak seperti keluarga sendiri. Pengalamanmu akan luas. Jiwamu akan tegar. Kesabaranmu akan gigih. Kami hanya ingin kau bisa mendoakan kami sepanjang waktumu. Menyayangi kami dihari tua kami nanti. Selayaknya kami sayangi engkau dihari kecilmu. Kami tak ingin nanti ketika jenazah kami belum dikuburkan. Namun kau dan adikmu sudah menghitung-hitung harta, hingga permusuhanpun terjadi.

Selamat berjuang , Nak !
Dengarkan ustadz dan semua gurumu, muliakan mereka. Seperti kau muliakan Bapak Ibumu. Beliau-beliau adalah pengganti Bapak Ibumu di rumah, jangan sekali-kali membedakan guru yang mengajarimu iqro'dan ihya'. semua sama, harus di ta'ati, dihurmati.

Selamat berproses, Nak ! Berbahagialah , Nak ! Tersenyumlah, Nak ! Kelak kau kan paham maksud Kami.....

Semoga anak-anak kita yang sedang nyantri makin krasan dan semangat terus di pesantrennya..
yang anaknya belum nyantri, ayo masukkan ke pesantren..
banyak pelajaran kehidupan yang hanya diperoleh di pesantren dan tidak ada di jalur sekolah formal.

Ingat :
MONDOK itu KEREN
dan lebih keren lagi, orang tua yang mengirimkan anaknya ke pondok

TOKO AMANAT
TOKO AMANAT
TOKO AMANAT
MIE AYAM & BAKSO
MIE AYAM
MIE AYAM &
ATHAYA
ATHAYA

PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
KOTA METRO
SRC
ATHAYA
ATHAYA

Suara Alumni

Santri Cermin Karakter Muslim Indonesia Dalam Modernisasi

Karakter santri adalah karakter jati diri Muslim Indonesia. Karakter yang telah dibangun ratusan tahun oleh para ulama sejak generasi Wali Songo dalam menyampaikan ajaran Islam dibumi Nusantara.

Istilah santri merupakan asli produk dari Indonesia. Berbeda dengan istilah siswa yang berasal dari Belanda. KH. Agus Sunyoto dalam salah satu buku karyanya, Atlas Walisongo, menyebutkan bahwa kata *santri* merupakan produk dari Wali Songo yang diadaptasi dari istilah bahasa sansekerta *sashtri* yang bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci (*sashtra*).

Istilah santri tidak akan pernah bisa lepas dari pesantren. Pesantren adalah sistem pendidikan produk asli nusantara yang menakjubkan. Ia dikembangkan oleh Wali Songo sebagai sebuah hasil proses asimilasi di bidang pendidikan antara tradisi Hindu-Buddha dengan nilai-nilai Islam. Pesantren merupakan kunci dari sebuah hasil formulasi nilai-nilai sosio-kultural religius dalam penyebaran Islam di tanah nusantara.

Melalui keputusan presiden nomor 22 tahun 2015 ditetapkan bahwa setiap tanggal 22 Oktober diperingati sebagai Hari Santri Nasional. Tanggal tersebut dipilih dan disandarkan atas salah satu sejarah perjuangan kaum santri bersama rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui seruan Resolusi Jihad oleh Hadratus syaikh KH. Hasyim Asy'ari, hingga meletusnya perang semesta terbesar sepanjang sejarah kemerdekaan Indonesia yakni peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, yang kini kita kenang sebagai Hari Pahlawan.

Pada peristiwa tersebut, para kiai dan santri dari berbagai pesantren ikut berperang di garis terdepan hingga titik darah penghabisan untuk mengusir tentara Sekutu atau NICA. Seorang santri, adalah seorang patriot pembela bangsa. Sejarah mencatat, bahwa perlawanan rakyat Indonesia terhadap penjajah juga banyak digerakkan oleh kaum santri. Perang Diponegoro di Jawa (1825-1830), dan perangAceh (1875-1903) adalah bukti sejarah perlawanan kaum santri terhadap penjajah. Bahkan, *founding father* negara ini, mayoritas adalah santri. Maka, bagi siapapun yang mengaku dirinya sebagai santri, menjaga keutuhan dan kedaulatan NKRI adalah Harga Mati !.

Karakter Santri

Karakter santri adalah cermin karakter muslim Indonesia. Dalam diri seorang santri, tertanam karakter-karakter mulia sebagai seorang muslim yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Karakter-karakter tersebut muncul sebagai hasil pendidikan dan *gemblengan*

panjangseorang Kiai. Karakter-karakter baik yang ada pada diri santri patut kita jadikan pegangan dan teladan sebagai seorang muslim Indonesia.

1. Akhlakul Karimah

Memiliki akhlakul karimah adalah karakter utama seorang santri. Akhlakul karimah selalu menjadi fokusan utama seorang kiai dalam mendidik santri-santrinya. Hal ini sejalan dengan nasihat Ibnu Mubarak, seorang ulama sufi, yang dikutip dari kitab *Adabu l 'Âlim wal Muta'allim* karya Hadratus syekh KH. Hasyim Asy'ari, *"Nahnuilaa qaliilin minal adabi ahwaja minna ilaakatsirin minal 'ilmi."* Kita lebih membutuhkan adab (meskipun) sedikit dibanding ilmu (meskipun) banyak.

2. Ta'dzim Kepada Guru

Ta'dzim kepada guru adalah syarat dan akhlak mutlak yang harus dimiliki oleh seorang santri. Sikap ta'dzim kepada kiai, ulama, ustadz, dan guru merupakan ciri khas dan karakter dari seorang santri. Bagi seorang santri keberkahan ilmu adalah segala-galanya, dimana para guru yang mengajarkan ilmu tersebut menjadi kuncinya. Salah satu praktik ta'dzimnya seorang santri kepada gurunya yang sudah menjadi budaya bagi muslim Indonesia adalah mencium tangan kiai, ulama, ustadz dan guru. Syekh az-Zarnuji dalam karyanya Kitab *Ta'limul Muta'alim* menandaskan, "Siapa yang menyakiti gurunya, maka ia pasti terhalang keberkahan ilmunya, dan hanya sedikit saja ilmunya bermanfaat."

3. Jiwa Nasionalisme Yang Kokoh

Salah satu jiwa yang terus dipupuk di dada seorang santri adalah jiwa nasionalisme. Jiwa yang selalu memiliki rasa kecintaan terhadap tanah airnya, bangsanya dan negaranya. Bagi seorang santri, agama dan nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan. Nasionalisme adalah bagian dari agama dan keduanya saling menguatkan. *"Hubbul wathan minal iman"*cinta tanah air adalah bagian dari iman.

4. Kemandirian Kuat

Kemandirian adalah salah satu karakter pokok bagi seorang santri. Sikap untuk tidak mudah tergantung dengan orang lain adalah sikap seorang santri. Kemandirian santri juga bisa dikontekskan lebih luas baik dalam berbagai bidang, baik sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Sangat banyak contoh tauladan santri terkait karakter kemandirian ini. Pesantren merupakan salah satu bukti monumen hidup tentang makna kemandirian kaum santri.

5. Membela Kaum Lemah

Pada jiwa seorang santri, telah tertanam jiwa untuk menolong mereka yang lemah. Jiwa untuk membela kaum tertindas, para kaum mustadz'afin yang lemah dan dilemahkan.

Kata "Santri" juga biisa ditulis dengan lima huruf, sin (س), nun (ن), ta (ت), ra (ر),dan ya (ي). Dan jika dijabarkan akan memiliki makna yang luas dan beragam tentang maknasantri.memiliki penjabaran terhadap makna masing-masing huruf tersebut. Sin, *salik fil ibadih,* yakni seorang santri jalur beribadahnya haru lurus, tekun dan kuat. Nun, *na'ibun anis syuyukh,* seorang santri harus mulai menata hati dan bercita-cita untuk meneruskan perjua ngan para sesepuh. Santri harus menjadikan waktu adalah ilmu sehingga tidak ada waktu yang tersisa kecuali untuk menuntut ilmu. Ta, *Ta'ibun aniddzunub,* tobat dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Ra, *Raghibun fil khairat*, senang dengan hal-hal yang positif. Terakhir, Ya, *yakin alaman an'amallahu ma'ah,* menjadi santri harus yakin jika Allah sudah memberikan jatah rizki tetapi wajib dibarengi dengan usaha.

Di balik semua makna tentang santri tersebut, karakter santri adalah karakter jati diri Muslim Indonesia. Karakter yang telah dibangun ratusan tahun oleh para ulama sejak generasi Wali Songo dalam menyampaikan ajaran Islam dibumi Nusantara. Semoga kita sebagai Muslim Indonesia, selalu menjadi dan memiliki karakter santri, muslim yang selalu dekat dengan para ulama dan kiai untuk terus menggelorakan *JihadI shlâhan*, jihad untuk melakukan perbaikan dan pembenahan di segala sektor sendi kehidupan.

Santri Dan Bonus Demografi

Sesuatu yang menarik dalam bonus demografi sebenarnya bukan migrasi, tapi mobilitas sosial yang sudah terjadi pada kaum santri selama bertahun-tahun melalui beberapa

bidang dan peran. Di bidang politik, kaum sarungan mulai meroket ke kancah nasional melalui Partai NU pada tahun 1955, dan berikutnya kiprah politik ini terus bertahan meskipun mengalami pasang-surut. Posisi kaum santri sangat kuat karena dalam sistem demokrasi yang selalu mengandalkan jumlah massa sesuatu yang menjadi keunggulan kaum santri.

Berikutnya, kisaran akhir 1970an dan 1980an, sebagian kaum sarungan menjajaki dunia baru sebagai aktivis LSM, gerakan advokasi yang didahului dengan berbagai kajian kritis terhadap berbagai teks pesantren dan adaptasi berbagai kajian filsafat dan teori sosial dari Barat. Gus Dur menjadi satu ikon penting dalam hal ini. Kemudian tibalah era reformasi yang ditunggu-tunggu dan generasi ini sudah siap merebut jabatan strategis di lembaga-lembaga negara yang baru dibentuk, serta tenaga-tenaga ahli di berbagai bidang.

Sarana mobilitas sosial yang paling penting bagi kaum santri adalah pendidikan. Negara Indonesia ini harus berterimakasih kepada pesantren yang menyelamatkan pendidikan warga negara terutama di basis pedesaan dan kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Pada awal masa kemerdekaan, pesantren yang sejak awal memilih jalur politik non-kooperatif terhadap sistem kolonial, memilih tetap menjadi institusi pendidikan tersendiri yang secara nomenklatur berada di bawah naungan Kementerian Agama, bukan Kementerian Pendidikan. Berikutnya, sebagian pesantren bermetamorfosa menjadi madrasah atau sekolah formal yang diakui oleh pemerintah dan menyeleggarakan juga pendidikan tinggi dengan berbagai bidang keahlian yang hampir sama dengan yang dikembangkan di lembaga pendi

“Hati santri adalah Al Qur’an, sikap santri adalah kebijaksanaan, dan pendapat santri adalah kemaslahatan”

dik an tinggi umum. Kementerian Agama juga sangat aktif melakukan proyek integrasi ilmu agama-umum dan memfasilitasi kaum santri untuk mendalami bidang sains dan humaniora.

Hasilnya, banyak sekali kaum santri yang mempunyai keahlian selain bidang agama-normatif. Bahkan, bukan rahasia lagi sejak dahulu putra-putri para tokoh NU disekolahkan di lembaga pendidikan umum, bukan di pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Dan pada saat Indonesia mengalami bonus demografi, sudah banyak kaum santri yang menjadi ahli matematika dan statistik, ahli biologi dan kimia, ahli teknologi, ahli astronomi, bahkan ahli di bidang nuklir dan bidang-bidang keahlian lain.

Kebutuhan santri akan sains dan teknologi menjadi harapan baru bagi Indonesia tanpa melepaskan nilai-nilai kepesantrenan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Hal tersebut tentu dapat menjadi pondasi dalam menjawab tantangan masa depan santri bahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran santri masa dulu, sekarang, dan mendatang sebagai mitra pemerintah menjadi kebutuhan dalam memupuk generasi negeri unggul, generasi yang mempunyai karakter santri berpendidikan dan berpendidikan santri.

Pensantren Di Era Modernitas

Eksistensi pesantren di tengah pergulatan modernitas saat ini tetap signifikan. Pesantren yang secara historis mampu memerankan dirinya sebagai benteng pertahanan dari penjajahan, kini seharusnya dapat memerankan diri sebagai benteng pertahanan dari imperialisme budaya yang begitu kuat menghegemoni kehidupan masyarakat, khususnya di perkotaan. Pesantren tetap menjadi pelabuhan bagi generasi muda agar tidak terseret dalam arus modernisme yang menjebaknya dalam kehampaan spiritual. Keberadaan pesantren sampai saat ini membuktikan keberhasilannya menjawab tantangan zaman. Namun akselerasi modernitas yang begitu cepat menuntut pesantren untuk tanggap secara cepat pula, sehingga eksistensinya tetap relevan dan signifikan. Masa depan pesantren ditentukan oleh sejauh mana pesantren menformulasikan dirinya menjadi pesantren yang mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya.

Masyarakat Muslim juga sudah mulai bergeser ke arah

pragmatis di dalam pemaknaan terhadap pendidikan. Orientasi mereka mendidik putera-puterinya di sekolah atau perguruan tinggi adalah agar dapat memperoleh pekerjaan yang baik. Hal itu disebabkan, antara lain, kegagalan lembaga-lembaga pendidikan Islam memberikan bekal pengetahuan tambahan. Pendidikan Islam sejauh ini cenderung berkutat pada penguatan moral daripada penguatan keterampilan praktis. Bahkan, pengutan moral pun juga mengalami penurunan kualitas. Masalah moral lebih bersifat kognitif ketimbang afektif dan psikomotoriknya.

Kita bisa sepakat bahwa pendidikan telah memainkan peran penting dalam upaya melahirkan sumber daya yang handal dan dapat menjawab tantangan zaman. sumber daya tersebut merupakan gerakan *human investment* karena memiliki kompleksitas keilmuan yang sejalan universalitas itu sendiri. *Human investment* merupakan upaya jangka panjang untuk melahirkan sumber daya yang berkualitas, manusia terdidik yang memiliki ilmu pengetahuan dan mempunyai kualitas yang tinggi, serta manusia yang berkaliber nasional dan internasional.

Pesantren sesungguhnya bisa mengambil peran yang lebih besar daripada apa yang telah diperbuatnya selama ini. Sejarah menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah dinamika sosial budaya Indonesia. Tidak berlebihan jika KH Abdurrahman Wahid memposisikan pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia, sebab pesantren merupakan elemen diterminan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia.

> "Santri adalah kumpulan kader bangsa menjadi calon penerus masa depan."

Memang benar bahwa tugas pokok yang dipikul pesantren selama ini adalah mewujudkan umat muslim Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Secara khusus lagi, pesantren bahkan diharapkan dapat memikul tugas yang tidak kalah pentingnya, yaitu melakukan reproduksi ulama.

Dengan kualitas keislaman, keimanan, keilmuan dan akhlaknya, para santri diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Di sini, para santri diharapkan memainkan fungsi ulama dan pengakuan terhadap fungsi keulamaan mereka biasanya pelan-pelan tapi pasti datang dari masyarakat.

Pesantren sepatutnya memerankan fungsi dan misi profetis di atas dalam peningkatan kualitas sumber dayanya, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama.

Dengan kata lain, pesantren secara ideal harus berfungsi dan berperan membina dan menyiapkan santri yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal soleh. Pesantren harus mampu mengejar ketertinggalan-ketertinggalan dalam menyiapkan sumber daya yang berkualitas.

Juga tidak kalah pentingnya, pesantren harus mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang terus muncul di tengah masyarakat sebagai konsekuensi dari lajunya perubahan yang terus menerus.

Untuk itu, tidak ada alternatif lain, kecuali penyiapan sumber daya yang berkualitas tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian dan keterampilan. Hanya dengan tersedianya kualitas sumber daya yang berkualitas tinggi itu, Indonesia bisa survive di tengah pertarungan ekonomi dan politik yang terus kian kompetitif.

Penulis : Adam Rouf Hidayat
Alumni SMA TMI Roudlatul Qur'an Metro Tahun 2014
Mahasiswa S1 Biologi Universitas Lampung

SENI REOG

Tidak dikenal di Bumi Terkenal di Langit

Kisah Uwais Al Qorni

Belum dikatakan berbuat baik kepada Islam, orang yang belum berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya." Syaikhul Jihad Abdullah Azzam.

Di Yaman, tinggallah seorang pemuda bernama Uwais Al Qarni yang berpenyakit sopak. Karena penyakit itu tubuhnya menjadi belang-belang. Walaupun cacat tapi ia adalah pemuda yang saleh dan sangat berbakti kepada ibunya, seorang perempuan wanita tua yang lumpuh. Uwais senantiasa merawat dan memenuhi semua permintaan ibunya.

Hanya satu permintaan yang sulit ia kabulkan. "Anakku, mungkin Ibu tak lama lagi akan bersamamu. Ikhtiarkan agar ibu dapat mengerjakan haji," pinta sang ibu

Mendengar ucapan sang ibu, Uwais termenung. Perjalanan ke Mekkah sangatlah jauh, melewati padang tandus yang panas. Orang-orang biasanya menggunakan unta dan membawa banyak perbekalan. Lantas bagaimana hal itu dilakukan Uwais yang sangat miskin dan tidak memiliki kendaraan?.

Uwais terus berpikir mencari jalan keluar. Kemudian, dibelilah seekor anak lembu, kira-kira untuk apa anak lembu itu? Tidak mungkin pergi haji naik lembu. Uwais membuatkan kandang di puncak bukit. Setiap pagi ia bolak-balik menggendong anak lembu itu naik turun bukit. "Uwais gila... Uwais gila.." kata orang-orang yang melihat tingkah laku Uwais. Ya, banyak orang yang menganggap aneh apa yang dilakukannya tersebut.

Tak pernah ada hari yang terlewatkan ia menggendong lembu naik-turun bukit. Makin hari anak lembu itu makin besar, dan makin besar pula tenaga yang diperlukan Uwais. Tetapi karena latihan tiap hari, anak lembu yang membesar itu tak terasa lagi.

Setelah 8 bulan berlalu, sampailah pada musim haji. Lembu Uwais telah mencapai 100 kilogram, begitu juga otot Uwais yang makin kuat. Ia menjadi bertenaga untuk mengangkat barang. Tahukah sekarang orang-orang, apa maksud Uwais menggendong lembu setiap hari? Ternyata ia sedang latihan untuk menggendong

> **"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kamu durhaka pada ibu dan menolak kewajiban, dan meminta yang bukan haknya, dan membunuh anak hidup-hidup, dan Allah, membenci padamu yang banyak bicara, dan banyak bertanya, demikian pula memboroskan harta (menghamburkan kekayaan)."**
> **(HR Bukhari dan Muslim)**

ibunya.

Uwais menggendong Ibunya berjalan kaki dari Yaman ke Makkah! Subhanallah, alangkah besar cinta Uwais pada ibunya itu. Ia rela menempuh perjalanan jauh dan sulit, demi memenuhi keinginan ibunya.

Uwais berjalan tegap menggendong ibunya wukuf di Ka'bah. Ibunya terharu dan bercucuran air mata telah melihat Baitullah. Di hadapan Ka'bah, ibu dan anak itu berdoa.

"Ya Allah, ampuni semua dosa ibu," kata Uwais.

"Bagaimana dengan dosamu?" tanya sang Ibu keheranan.

Uwais menjawab, "Dengan terampuninya dosa ibu, maka ibu akan masuk surga. Cukuplah ridha dari ibu yang akan membawaku ke surga."

Itulah keinginan Uwais yang tulus dan penuh cinta. Allah subhanahu wata'ala pun memberikan karunia untuknya. Uwais seketika itu juga sembuh dari penyakit sopaknya.

Hanya tertinggal bulatan putih ditengkuknya. Tahukah kalian apa hikmah dari bulatan disisakan di tengkuknya Uwais tersebut? Ituah tanda untuk Umar bin Khaththab dan Ali bin Abi Thalib, dua sahabat Rasulullah untuk mengenali Uwais.

Beliau berdua sengaja mencari di sekitar Ka'bah karena Rasulullah berpesan, "Di zaman kamu nanti akan lahir seorang manusia yang doanya sangat maqbul. Kalian berdua, pergilah cari dia. Dia akan datang dari arah Yaman, dia dibesarkan di Yaman."

"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kamu durhaka pada ibu dan menolak kewajiban, dan meminta yang bukan haknya, dan membunuh anak hidup-hidup, dan Allah, membenci padamu banyak bicara, dan banyak bertanya, demikian pula memboroskan harta (menghamburkan kekayaan)." (HR Bukhari dan Muslim)

Uwais Al Qarni pergi ke Madinah

Setelah menempuh perjalanan jauh, akhirnya Uwais Al Qarni sampai juga di kota Madinah. Segera ia mencari rumah Nabi Muhammad. Setelah ia menemukan rumah Nabi, diketuknya pintu rumah itu sambil mengucapkan salam, keluarlah seseorang seraya membalas salamnya. Segera saja Uwais Al Qarni menyakan Nabi yang ingin dijumpainya. Namun ternyata Nabi tidak berada di rumahnya, beliau sedang berada di medan pertempuran. Uwais Al Qarni hanya dapat bertemu dengan Siti Aisyah r.a., istri Nabi. Betapa kecewanya hati Uwais. Dari jauh ia datang untuk berjumpa langsung dengan Nabi, tetapi Nabi tidak dapat dijumpainya.

Dalam hati Uwais Al Qarni bergejolak perasaan ingin menunggu kedatangan Nabi dari medan perang. Tapi kapankah Nabi pulang? Sedangkan masih terniang di telinganya pesan ibunya yang sudah tua dan sakit-sakitan itu,agar ia cepat pulang ke Yaman, "Engkau harus lepas pulang."

Akhirnya, karena ketaatanya kepada ibunya, pesan ibunya mengalahkan suara hati dan kemauannya untuk menunggu dan berjumpa dengan Nabi. Karena hal itu tidak mungkin, Uwais Al Qarni dengan terpaksa pamit kepada Siti Aisyah r.a., untuk segera pulang kembali ke Yaman, dia hanya menitipkan salamnya untuk Nabi. Setelah itu, Uwais pun segera berangkat pulang mengayunkan lengkahnya dengan perasaan amat sedih dan terharu.

Peperangan telah usai dan Nabi pulang menuju Madinah. Sesampainya di rumah, Nabi menanyakan kepada Siti Aisyah r.a., tentang orang yang mencarinya. Nabi mengatakan bahwa Uwais anak yang taat kepada orang ibunya, adalah penghuni langit. Mendengar perkataan Nabi, Siti Aisyah r.a. dan para sahabat tertegun. Menurut keterangan Siti Aisyah r.a. memang benar ada yang mencari Nabi dan segera pulang ke Yaman, karena ibunya sudah tua dan sakit-sakitan sehingga ia tidak dapat meninggalkan ibunya terlalu lama. Nabi Muhammad melanjutkan keterangannya tentang Uwais Al Qarni, penghuni langit itu, kepada sahabatnya, "Kalau kalian ingin berjumpa dengan dia, perhatikanlah ia mempunyai tanda putih di tengah telapak tangannya."

Sesudah itu Nabi memandang kepada Ali bin Abi Thalib dan Umar bin Khaththab seraya berkata, "Suatu ketika apabila kalian bertemu dengan dia, mintalah doa dan istighfarnya, dia

adalah penghuni langit, bukan orang bumi."

Waktu terus berganti, dan Nabi kemudian wafat. Kekhalifahan Abu Bakar pun telah digantikan pula oleh Umar bin Khaththab. suatu ketika Khalifah Umar teringat akan sabda Nabi tentang Uwais Al Qarni, penghuni langit. Beliau segera mengingatkan kembali sabda Nabi itu kepada sahabat Ali bin Abi Thalib. Sejak saat itu setiap ada kafilah yang datang dari Yaman, Khalifah Umar dan Ali bin Abi Thalib selalu menanyakan tentang Uwais Al Qarni, si fakir yang tidak punya apa-apa itu. yang kerjanya hanya menggembalakan domba dan unta setiap hari? Mengapa Khalifah Umar dan sahabat Nabi, Ali bin Abi Thalib selalu menanyakan dia?.

Rombongan kafilah dari Yaman menuju Syam silih berganti, membawa barang dagangan mereka. Suatu ketika, Uwais Al Qarni turut bersama mereka. Rombongan kafilah itu pun tiba di kota Madinah. Melihat ada rombongan kafilah yang baru datang dari Yaman, segera Khalifah Umar dan Ali bin Abi Thalib mendatangi mereka dan menanyakan apakah Uwais Al Qarni turut bersama mereka. Rombongan kafilah itu mengatakan bahwa Uwais ada bersama mereka, dia sedang menjaga unta-unta mereka di perbatasan kota. Mendengar jawaban itu, Khalifah Umar dan Ali bin Abi Thalib segera pergi menjumpai Uwais Al Qarni.

Sesampainya di kemah tempat Uwais berada, Khalifah Umar dan Ali bin Abi Thalib memberi salam. Tapi rupanya Uwais sedang salat. Setelah mengakhiri salatnya dengan salam, Uwais menjawab salam Khalifah Umar dan Ali bin Abi Thalib sambil mendekati kedua sahabat Nabi tersebut dan mengulurkan tangannya untuk bersalaman. Sewaktu berjabatan, Khalifah dengan segera membalikan telapak tangan Uwais, seperti yang pernah dikatakan Nabi. Memang benar! Tampaklah tanda putihdi telapak tangan Uwais Al Qarni.

Wajah Uwais nampak bercahaya. Benarlah seperti sabda Nabi. Bahwa ia adalah penghuni langit. Khalifah Umar dan Ali bin Abi Thalib menanyakan namanya, dan dijawab, "Abdullah". Mendengar jawaban Uwais, mereka tertawa dan mengatakan, "Kami juga Abdullah, yakni hamba Allah. Tapi siapakah namamu yang sebenarnya?" Uwais kemudian berkata, "Nama saya Uwais Al Qarni".

Dalam pembicaraan mereka, diketahuilah bahwa ibu Uwais telah meninggal dunia. Itulah sebabnya, ia baru dapat turut bersama rombongan kafilah dagang saat itu. akhirnya Khalifah Umar dan Ali bin Abi Thalib memohon agar Uwais membacakan doa dan Istighfar untuk mereka. Uwais enggan dan dia berkata kepada Khalifah, "Saya lah yang harus meminta do'a pada kalian".

Mendengar perkataan Uwais, "Khalifah berkata, "Kami datang

"Sesungguhnya tabi'in yang terbaik adalah seorang pria yang bernama . Uwais. Ia memiliki seorang ibu dan dulunya berpenyakit kulit (tubuhnya ada putih-putih). Perintahkanlah padanya untuk meminta ampun untuk kalian."
(HR. Muslim no. 2542).

kesini untuk mohon doa dan istighfar dari Anda". Seperti dikatakan Rasulullah sebelum wafatnya. Karena desakan kedua sahabat ini, Uwais Al Qarni akhirnya mengangkat tangan, berdoa dan membacakan istighfar. Setelah itu Khalifah Umar berjanji untuk menyumbangkan uang negara dari Baitul Mal kepada Uwais untuk jaminan hidupnya. Segera saja Uwais menampik dengan berkata, "Hamba mohon supaya hari ini saja hamba diketahui orang. Untuk hari-hari selanjutnya, biarlah hamba yang fakir ini tidak diketahui orang lagi".

Fenomena ketika Uwais Al Qarni Wafat

Beberapa tahun kemudian, Uwais Al Qarni berpulang ke rahmatullah. Anehnya, pada saat dia akan di mandikan, tiba-tiba sudah banyak orang yang ingin berebutan ingin memandikannya. Dan ketika di bawa ke tempat pembaringan untuk dikafani, di sana pun sudah ada orang-orang yang sudah menunggu untuk mengafaninya. Demikian pula ketika orang pergi hendak menggali kuburannya, di sana ternyata sudah ada orang-orang yang menggali kuburnya hingga selesai. Ketika usungan dibawa ke pekuburannya, luar biasa banyaknya orang yang berebutan untuk menusungnya.

Meninggalnya Uwais Al Qarni telah menggemparkan masyarakat kota Yaman Banyak terjadi hal-hal yang amat mengherankan. Sedemikian banyaknya orang yang tak kenal berdatangan untuk mengurus jenazah dan pemakamannya, padahal Uwais Al Qarni adalah seorang yang fakir yang tidak dihiraukan orang. Sejak ia dimandikan sampai ketika jenazahnya hendak diturunkan ke dalam kubur, di situ selalu ada orang-orang yang telah siap melaksanakannya terlebih dahulu.

Penduduk kota Yaman tercengang. Mereka saling bertanya-tanya, "Siapakah sebenarnya engkau Wahai Uwais Al Qarni? Bukankah Uwais yang kita kenal, hanyalah seorang fakir, yang tak memiliki apa-apa, yang kerjanya sehari-hari hanyalah sebagai pengembala domba dan unta? Tapi, ketika hari wafatnya engkau menggemparkan penduduk Yaman dengan hadirnya manusia-manusia asing yang tidak pernah kami kenal. mereka datang dalam jumlah sedemikian banyaknya Agaknya mereka adalah para malaikat yang diturunkan ke bumi, hanya untuk mengurus jenazah dan pemakamannya."

Berita meninggalnya Uwais Al Qarni dan keanehan-keanehan yang terjadi ketika wafatnya telah tersebar kemana-mana. Baru saat itulah penduduk Yaman mengetahuinya, siapa sebenarnya Uwais Al Qarni. Selama ini tidak ada orang yang mengetahui siapa sebenarnya Uwais Al Qarni disebabkan permintaan Uwais Al Qarni sendiri kepada Khalifah Umar dan Ali bin Abi Thalib agar merahasiakan tentang dia. Barulah di hari wafatnya mereka mendengar sebagaimana yang telah di sabdakan oleh Nabi, bahwa Uwais Al Qarni adalah penghuni langit.

Begitulah Uwais Al Qarni, sosok yang sangat berbakti kepada orang tua, dan itu sesuai dengan sabda Rasulullah ketika beliau ditanya tentang peranan kedua orang tua. Beliau menjawab, "Mereka adalah (yang menyebabkan) surgamu atau nerakamu." (HR Ibnu Majah).

Sumber :
http://www.nu.or.id/post/read/65059/kisah-uwais-al-qarni-pemuda-istimewa-di-mata-rasulullah

KISAH SEPOTO

"Mi", seruku diwaktu pagi.

Ummi baru saja memasak opor ayam. Didalamnya hanya ada suwiran daging ayam kecil-kecil dan satu sayap ayam yang utuh. Hanya satu. Lantas Ummi membaginya pada tiga piring plastik berwarna merah. Satu bagian untukku, yang disana tak kutemui sepotong sayap itu. Satu bagian untuk Faisal, adikku, yang dipiringnya terdapat sepotong sayap ayam itu, sayap kesukaan kami berdua. Dan bagian terakhir untuknya sendiri, dimana piringnya hanya ia taburkan tiga suwiran daging ayam kecil-kecil dan membanjiri piringnya dengan kuah opor yang banyak. Ia mengalah. Semua suwiran daging telah dibaginya pada piring kami berdua. Rata.

"Ummi malah lebih suka kuah dibanding daging. Biar *ndak* seret" ujarnya beralasan sembari menyendok "nasi kuah"nya dengan sendok satu-satunya di dapur. Aku menatap makananku kembali dan bersuara. "Aku juga suka sayap ayam itu" lirihku kecil sedikit takut. Takut bila Ummi tak setuju, dan raut wajahnya menjadi tak sedap. Kulirik Faisal, ia lahap menyantap sayap ayam itu. Ummi menatapku. Perlahan mendesah pelan. Seutas senyuman mulai terbit di bibirnya. Kurasa akan ada angin segar yang menyapa hidanganku kali ini. Tapi, dugaanku salah. Ummi tak menyentuh sayap ayam itu. Tangannya bergerak kearah piringnya sendiri. Tiga suwiran daging bagiannya berpindah ke piringku.

"Makan ini saja, ya! Sayapnya untuk adikmu."

Ini kesekian kalinya aku harus puasa sayap ayam pada masakan opor Ummi. Ummi jarang memasak opor, kecuali dihari istimewa. Dihari itu, Ummi akan membeli daging ayam di pasar pagi. Ummi hanya mampu membeli separuh daging ayam. Separuh daging yang dicukup-cukupinya untuk tiga perut yang telah menanti.

Aku meringis pelan. Lantas kulahap hidanganku masam-masam. Sesekali kulirik piring adikku. Melihatnya menikmati tiap lekuk sayap ayam itu, bagai ditusuk-tusuk jarum kecil. Sakit, tapi tetap kutahan. Setelah selesai sarapan. Aku langsung masuk ke kamar, dan duduk di pojok ruangan. Mataku mulai bermuara. Airnya rintik-rintik berjatuhan ke baju. Aku menangis tergugu pelan. Sesekali kuseka air mataku itu. Asin, tapi aku tak peduli. Aku menangis sendiri. Tanpa sedikitpun Ummi dan Faisal tahu.

***

"Pasar Minggu!!" teriak Faisal kegirangan seraya berjingkrak-jingkrak di depan pintu. Hari ini Ummi berencana mengajak kami ke pasar.

Kami bersiap-siap berangkat. Kulihat Faisal tengah menunggu Ummi sembari memainkan bola kastinya. Ia pantulkan bola itu ke lantai. Beberapa saat kemudian, bola itu mendarat di mukaku. Sakit. Kuambil bola itu darinya. Ia terdiam sejenak, meminta maaf padaku, dan meminta bolanya dikembalikan.

"Kak…bolanya" pintanya pelan.

Aku pun lari meninggalkannya. Lantas ia pun mengejarku. Kami saling berkejar-kejaran demi bola kasti itu. Pada akhirnya, Ummi lantas memegang tangan kami berdua. Ia memintaku agar memberikan bola itu pada Faisal. Kulihat adikku mulai menangis. Ada muara baru di pelupuk matanya. Tapi, itu tak lantas membuatku goyah. Kudekap bola kasti kecil itu. Semakin kudekap, semakin deras pula air matanya. Ummi lantas mengambil bola itu dari tanganku paksa, dan membawanya ke dapur. Kami berpandangan. Lantas Ummi kembali dengan membawa sebilah pisau tajam.

"Ummi mau belah bolanya jadi dua. Masih ada yang *ndak* mau mengalah?" tanyanya menatap kami berdua. Faisal semakin terisak pelan. Bibirnya gemetar menahan tangis. Aku hanya diam. Ummi mendesah

pelan. Wajahnya ia alihkan ke bola kasti kecil itu. Lamat-lamat tangannya mulai membelah bola itu menjadi dua bagian. Satu bagian untukku. Dan bagian lainnya untuknya. Faisal menangis kecil. Terisak-isak menerima bagian bola kastinya yang telah terbelah. Bola kasti satu-satunya, kesayangannya. Ada rasa salah bagiku, tapi kusembunyikan. Keputusan ini cukup adil. Senyumku mengembang tipis.

Pasar Minggu berada di desa sebelah. Desa tetangga yang terpisah oleh sebuah sungai besar. Airnya lumayan deras. Untuk melewatinya, kami harus menapaki jembatan gantung tua yang membentang diantara kedua tepi desa. Dipinggir gerbang jembatan, orang-orang nampak duduk-duduk santai di gubuk kecil menikmati pagi yang dingin, sambil mengingatkan pada tiap pengguna jalan yang hendak menyebrangi sungai agar tetap hati-hati.

Hari ini, cuaca sedang tak bersahabat. Langit di kedua desa tampak tak cerah sebagaimana mestinya. Kami mengekori Ummi berurutan. Hujan deras semalaman cukup membuat jalan jembatan sedikit licin. Air sungai nampak terisi penuh.

"Haidar…hati-hati jalannya ya, Nak!" pesan Ummi ketika melihatku berjalan paling belakang. Menjaga Faisal yang terus meremas erat ujung baju Ummi.

Tepat disaat kami melewati separuh jembatan itu, keadaan berubah total. Tiba-tiba, air bah dari hulu sungai datang menerjang kami. Mata kami terbelalak. Kami menjerit mengucap *taklimat illahiyah*. "Ya Allah!!!" pekik kami bersamaan. Tubuh kami tersapu cepat oleh air bah besar itu. Orang-orang berteriak satu sama lain meminta tolong. Tak tahu apa yang harus mereka lakukan. Kurasakan tubuhku dihajar arus bertubi-tubi. Kami bertiga berusaha melawan, namun arusnya terlalu kuat. Tiap dari kami berusaha menggapai kayu-kayu yang kami temui, berharap bahwa itu adalah akar pohon sungai yang kuat untuk kami bertahan.

Aku menabrak sesuatu yang besar dibelakangku. Kuraba bagian itu. Batang pohon!! Kupeluk erat batang itu dan berusaha menaikinya. Saat itu, kulihat Ummi dan Faisal masih bertahan pula di dahan-dahan pohon yang tersangkut di tepian sungai. Jarakku dengan mereka lumayan jauh. Sejauh perasaan sayang Ummi padaku.

Aku memanggil-manggil Ummi lirih. Suaraku mulai parau. Badanku menggigil seluruhnya. Faisal merengek-rengek. Wajahnya terlihat biru lebam. Nampaknya sebatang dahan pohon yang ikut terbawa arus telah melukai mukanya. Dan Ummi berada diantara kami, berusaha bertahan pada dahan kecil. Ummi nampak timbul tenggelam di daerahnya. Aku menangis memanggil Ummi dan Faisal. Beberapa detik kemudian, bagai gemuruh yang datang bertubi-tubi. Air bah yang lebih besar datang akan menerjang kami lagi. Ummi terlihat bingung. Tanpa berpikir panjang, cepat-cepat ia berenang ke arah Faisal. Merangkulnya erat. Aku diabaikannya. Suara parauku semakin hilang, tak kuat untuk memanggil mereka berdua. Aku melihat mereka berpelukan erat. Aku menangis. Lantas, air bah itu menyapu semuanya. Habis.

***

Aku terbangun. Beberapa saat kemudian aku tersadar. Aku berada diruangan serba putih. Beberapa peralatan seperti di Rumah Sakit nampak terlihat.

"Kamu sudah sadar?" sebuah suara muncul dari balik tirai. Aku membisu. Aku masih ingat bagaimana sosok itu meninggalkanku. Menangis merindukannya, tapi rasa benci telah menusuk-nusuk hati. Sakit.

Salah satu dokter menyimpulkanku lupa ingatan. Lantas ia memutuskan untuk mengadopsiku sendiri, bersama

keluarganya. Selama aku bersama mereka, aku berkesempatan mendapati kehidupan yang lebih baik. Namun, mereka sedikit kasar dan terlalu disiplin. Tapi setidaknya aku tahu mengapa aku diperlakukan berbeda dari dua anak lainnya.

Tiap malam, aku lalui tidur dengan mimpi-mimpi buruk yang sama. Bayangan wajah Ummi, raut polosnya muka Faisal, membuatku menangis diantara dua rasa. Sedih karena rindu dan sakit karena benci. Tiap malam, bayangan air bah besar itu ikut menghantui. Tiap malam aku merasa terhempas, merasa diabaikan, dan pada akhirnya aku sadar bahwa keadaanku sangat menyedihkan. Sendirian di kamar, menangis sesengukan, seperti yang pernah aku lakukan dahulu di kamarku ketika tidak mendapat jatah sayap ayam pada opor Ummi. Aku merasa asing. Asing tanpa sentuhan kasih sayang.

***

Hari ini, aku lulus dengan nilai nyaris sempurna. Dan aku masuk dalam jajaran mahasiswa *cumlaude* Fakultas Kedokteran, mengikuti jejak orang tua angkatku. Beberapa tahun kemudian, aku menjadi dokter muda. Pihak tempatku bekerja menyarankan agar aku mendaftar PNS lewat pengabdian. Orang tua angkatku mengiyakan. Dan aku harus menerima tugas praktek itu di desa. Desa yang tak asing bagiku. Desa kelahiranku.

Aku menetap disana sampai beberapa waktu yang telah ditentukan. Ketika sampai di Balai Desa, para penduduk dengan sigap membantuku memberesi barang-barang dari mobil. Aku melihat para warga yang kukenal dulu, tapi nampaknya mereka sedikitpun tak mengenaliku. Mereka seakan lupa pada anak kecil yang dianggap mati karena terseret air bah dulu. Mati dibiarkan ibunya terbawa arus sungai.

Beberapa diantara mereka masih kuingat kuat. Namun ada seorang yang tak pernah kulupakan selamanya. Seorang lelaki kurus yang aku cintai. Faisal, adikku. Ia melihatku sekilas, lantas ketika selesai ia pulang bersama rombongan warga lainnya. Ada rasa pahit, namun tetap kutahan.

Orang-orang telah pulang ke rumah mereka. Hanya aku dan beberapa pakaianku yang belum kukeluarkan dari koper besar. Lelaki yang tadi kulihat, mengingatkanku pada wanita itu. Dua wajah mereka membayang-bayang di daun pintu. Lamat-lamat kugapai bayangan mereka, bersamaan dengan air mata yang mengalir deras dari mataku. Kemejaku basah, aku tetap tak peduli.

Memang apa yang diharapkannya? Kalimat pemaafan dariku? Bahkan aku masih yakin, air mata itu hanyalah "air mata buaya". Hanya tabir dari rasa malunya yang ia tutup-tutupi karena telah meninggalkanku.

***

"Tok...tok...tok" suara pintu depan klinik diketuk pelan. Kubuka pintu itu. Seorang pemuda dengan tinggi badan dan lekuk wajah sekilas membuat kami tampak serupa. Hanya saja, badannya terlihat lebih gelap khas penduduk desa. Tapi raut wajah itu, wajah yang dulu merebut sayap ayam dariku.

Ia menunduk dihadapanku, seraya jatuh membungkuk tersungkur dikakiku. Tangannya gemetar, tapi erat memeluk kakiku. Entah menangis karena tak pernah bertemu atau karena penyesalan yang terlalu dalam.

"Kak...mari kita ke rumah. Ummi rindu Kakak" suaranya parau. Aku tak bergeming. Kubiarkan ia menangis hingga ia bangkit lagi. Ia menatapku. Masih dengan matanya yang sembab. Dan aku tetap diam. Ia lalu pergi.

Setelah punggung itu benar-benar hilang dari balik pintu pagar klinikku, aku lalu menutup pintu dan tersungkur didepannya. Aku tak kuat menahan tangis. Mereka yang kurindukan namun sampai saat ini masih tetap kubenci. Dadaku sesak. Bagai dihimpit dua lembah yang terlalu sempit tuk kutinggali.

***

Jum`at pagi ini aku putuskan untuk menyambangi rumahku dulu. Aku putuskan untuk membatalkan segala rencana yang ada. Aku hendak menjenguk mereka. Sekedar "mampir" saja.

Jalanan masih tampak sama seperti dulu. Tower desa tempat aku mandi dulu bersama Faisal dan teman-teman kala airnya meluap keluar. Semua masih terlihat sama.

Aku sampai di depan rumah. Langkahku sejenak berhenti. Kusoroti cat rumah yang berwarna kuning kecoklatan, persis warna air bah itu.

Lalu, mengapa ia menginginkanku pulang? Apa karena aku telah sukses? Atau karena perasaan malu karena telah membiarkanku hanyut begitu saja?

Faisal tengah berdiri didepan pintu. Senyumannya menyambutku sumringah. Kulihat ada kilatan

cahaya dimatanya. Kilatan dari air matanya yang terpantulkan cahaya mentari pagi.

"Kak…ayo masuk!"ujarnya semangat terbata-bata. Aku melangkah menuruti pintanya. Saat masuk rumah, bau khasnya membuat gemetar bibirku, menahan tangis. Kulihat foto-fotoku bersama Faisal yang selalu bersama. Foto-foto kusam sekusam hatiku saat ini. Aku duduk di kursi. Menatap kosong ke jendela.

"Kak…bagaimana kabar Kakak?" ucapnya memulai pembicaraan. Sekali lagi kulihat ia menunduk didepanku, gemetar bibirnya. Aku tak kuasa berkata-kata. Aku hanya terdiam tergugu. Kami menangis bersama. Bahu kami berguncang-guncang bersama.

Pandanganku ku alihkan kearah lain. Saat itulah kulihat sosok wanita itu. Dia datang dari balik tirai merah jambu. Ditangannya semangkuk sayur opor masih mengepul asapnya. Ia gemetar, kelopak matanya basah seluruhnya.

"Ada banyak sayap ayam, Haidar… ada banyak…" katanya syahdu. Pandangan kami bertemu. Luruh sudah.

Aku tersungkur seketika dibawah kakinya. Lalu menumpahkan isak tangis di dalam dekap kedua tangannya. Tangan kurusnya sibuk mengusap-usap kepalaku, dan membanjiri kepalaku dengan tetesan air matanya. "Haidar…Haidar" ujarnya parau.

Wanita yang kubenci, tapi kurindukan setengah mati.

***

Kali ini, Ummi menunjukkanku semua barang-barang masa kecilku, piringku, dan bagian bola bola kasti Faisal yang telah terbelah, serta seragam sekolah yang terakhir kali dibeli. Tak kusangka, tiap tahun Ummi tetap membelikan dua seragam untuk kami, bahkan ketika aku tak lagi ada. Satu seragam untuk Faisal, satunya untuk "bayangan"ku.

Ummi mengusap air matanya dengan ujung kerudung lusuhnya. Di sana, dalam isak tangisnya, aku mulai memahami perasaannya. Aku mulai mengerti maksudnya.

Kalau saja saat itu tidak ada batang pohon yang menghalangi Ummi untuk menolongku, mungkin aku yang akan dilindunginya. Tapi saat itu, dia harus menyelamatkan satu nyawa. Hanya satu nyawa di detik-detik terakhir yang sangat berharga sebelum air bah yang lebih besar menghantam kami semua, atau ia harus kehilangan dua-duanya. Lalu dipilihnya Faisal, karena tak ada hambatan diantara mereka.

Aku baru tahu, sejak hari itu separuh hatinya mati. Ummi merasa berdosa dan sangat berdosa karena telah membiarkanku terseret air. Dan tiap malam-malam panjang pula, tak pernah ia lalui tanpa membayangkan wajah kecilku tidur disampingnya, bersama Faisal, namun aku menghilang perlahan bersama air bah dan yang tersisa hanyalah Faisal seorang.

Ia pun tergugu, mengingat tiap kali aku menangis karena tak dapat jatah sayap ayam pada sayur opor di hari istimewa. Ia menangis sepanjang hari. Ia tak biarkan matanya bercucur air mata, yang ia biarkan hanyalah "gerimis" tangis membasahi lubuk hatinya sendiri. Dengan sesak aku memeluk kaki Ummi. Dan ia memeluk kepalaku. Ditutup Faisal yang memeluk kami semua. Bertiga. Bersama.

Saat itu, Ummi hanya menyayangi kami dengan cara yang berbeda. Dia menganggapku lebih dewasa, tapi aku ingin dianggap sama. Lalu aku menghukumnya, tanpa bertanya apa alasannya.

END

Khaidar Ahmad Al Birruni (kiri)
Faisal Ahmad Al Birruni (kanan)

ALBUM PESANTREN

WISUDA KELAS AKHIR TARBIYYATUL MUALIMIN AL ISLAMIYAH
PONDOK PESANTREN ROUDLATUL QUR'AN KOTA METRO KE - 10

DR. KH. MU'TASHIM BILLAH PENGASUH PON-PES SUNAN PANDANARAN DARI YOGJAKARTA
DAN H. ABDURAHMAN, S.PD.I PADA ACARA HAFLAH KHOTMIL QUR'AN JUZ AMMA & 30 JUZ

PESERTA HAFLAH KHOTMIL QUR'AN JUZ 'AMMA
PONDOK PESANTREN ROUDLATUL QUR'AN KOTA METRO 2017

WISUDA KHOTMIL QUR'AN JUZ 'AMMA MI-QU (RQ2) TH. 2017

JAMA'AH SHOLAWAT
PADA ACARA DUA WINDU

ALBUM PESANTREN

GRUP SALTO ROUDLATUL QUR'AN

KEGIATAN NGAJI BINADHOR & BIL GHOIB

KEGIATAN APEL TAHUNAN 2017

KEGIATAN PENYEMBELIHAN HEWAN QURBAN

PERKEMAHAN PERJUSAMI
PADA HARI SANTRI 2017

KEGIATAN PIDATO 3 BAHASA TH. 2017

SENI BELADIRI
SETIA HATI TERATE

SENI BELADIRI PAGAR NUSA (NU)

ALBUM PESANTREN

GRUP DRUM BAND ROUDLATUL QUR'AN

AGENDA TAHUNAN ZIAROH WALI SONGO

WISUDA KE 2 PAUD AL QUR'AN
PONDOK PESANTREN ROUDLATUL QUR'AN 4 LAMPUNG SELATAN

KEPALA SMA TMI METRO NGALIMAN, S.HI BERSAMA
DEWAN GURU DALAM ACARA VISITASI AKREDITASI

KEPALA SMP TMI METRO MUHAMMAD IQBAL, M.PD.I
BERSAMA STAFF DAN DEWAN GURU

ALBUM PESANTREN

LOMBA BARIS BERBARIS
PADA ACARA KHUTBATUL ARSY

KEGIATAN KHATAMAN JUZ 'AMMA PONDOK PUTRI RQ 3 TH. 2017

LOMBA SATE IDUL ADHA 1438 H
ROUDLATUL QUR'AN 3

IMUNISASI CAMPAK

SENI TARI
ROUDLATUL QURAN 2 ANAK ANAK

KEPALA SEKOLAH MI AL QUR'AN M. ARIF RAHMAN HAKIM, S.S
BERSAMA STAFF DEWAN GURU

KEGIATAN MUFRODAT & MUHADATSAH

KEPALA PAUD AL QUR'AN SEPTIO MAULIANA, S.PD
BERSAMA STAFF DEWAN GURU

Gema

ROUDLATUL QUR'AN

Majalah Pesantren

Edisi IV, 2018